



# UNESA

Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA

Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 155 Tahun XXII - JULI 2021 | ISSN 1411 - 397X

LAPORAN KHUSUS  
**1.842 MAHASISWA  
IKUTI YUDISIUM KE-101**



SIVITAS AKADEMIKA UNESA DI TENGAH PANDEMI

# TETAP KREATIF



@official\_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official\_unesa





## WAKSINASI DOSIS KEDUA SIVITAS AKADEMIKA UNESA

**SELURUH** sivitas Academia Universitas Negeri Surabaya (UNESA) menerima suntikan vaksin kedua di Gedung LP3M UNESA pada Rabu (23/6/2021). Program vaksin itu diselenggarakan atas kerja sama SMCC UNESA dan RS Bhakti Dharma Husada (BDH) Surabaya. Vaksin kedua jenis Astrazeneca tersebut diperuntukkan bagi tenaga kependidikan (tendik) dan karyawan selingkung Unesa yang sebelumnya sudah menerima suntikan vaksin pertama. Program vaksin tersebut berjalan lancar dan sesuai yang direncanakan. ■ (ADIT)



# KREATIVITAS DOSEN DAN MAHASISWA DI TENGAH PANDEMI

MENYEMANGATI PEMBACA SETIA MAJALAH UNESA DALAM KONDISI PENUH TANTANGAN INI, KAMI MENGHADIRKAN BACAAN EDUKATIF DAN INSPIRATIF DARI SIVITAS UNESA, MULAI DARI LAPORAN UTAMA TENTANG INSPIRASI KREATIVITAS DI TENGAH PANDEMI, DI MANA MESKIPUN MASIH DALAM PANDEMI COVID-19 KREATIVITAS TETAP DITUNJUKKAN BAIK OLEH DOSEN DAN MAHASISWA.

**P**andemi hadir menghadirkan cara-cara baru dalam menjalani aktivitas. Tak jarang, pembiasaan baru dalam menjalankan aktivitas ini menjadi suatu tantangan bagi kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehingga, dibutuhkan suatu kreativitas dalam menjalankan hari-hari baru dengan sejumlah anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah maupun satgas kesehatan.

Contoh sederhananya, selama ini kita dibiasakan untuk menjalankan perkuliahan secara luring sehingga interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat dilaksanakan secara langsung tanpa perantara. Kini, kita dibiasakan untuk menggunakan *zoom*, *google meets* ataupun portal *online* lainnya. Begitupula dengan aktivitas mahasiswa yang biasanya dilakukan secara tatap muka dengan praktik ataupun rapat secara langsung, kini semuanya harus disesuaikan secara digital.

Tidak mudah memang, namun segala keterbatasan ini harus menjadi cambuk bagi kita untuk tetap harus menanamkan kreativitas dan menumbuhkan sikap solutif untuk mengatasi setiap hambatan. Jadikan kesempatan ini sebagai sarana untuk menambah *skill* kita,



**Vinda Maya Setianingrum\***

seperti keterampilan dalam melaksanakan komunikasi secara digital, manfaatkan waktu luang di masa pandemi untuk berkarya serta tak lupa terus berdoa dan bersabar sehingga wabah ini segera berakhir.

Menyemangati pembaca setia Majalah Unesa dalam kondisi penuh tantangan ini, kami menghadirkan bacaan edukatif dan inspiratif dari sivitas Unesa, mulai dari laporan utama tentang inspirasi kreativitas di tengah pandemi, di mana meskipun masih dalam pandemi covid-19 kreativitas tetap ditunjukkan baik oleh dosen dan mahasiswa. Kreativitas tersebut bisa diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan kreatif dan torehan prestasi di berbagai ajang perlombaan.

Sementara itu, dalam

Laporan Khusus, majalah Unesa menghadirkan kegiatan bidang akademik yang seru serentak seluruh fakultas di lingkungan Unesa menggelar yudisium ke-101 dan diikuti sebanyak 1.842 mahasiswa. Rubrik Kiprah Lembaga membahas tentang *Unesa Career Center* yang mengupas mengenai kiprah dan peran UCC dalam mempersiapkan lulusan berkualitas yang siap menghadapi dunia kerja.

Selain rubrik-rubrik tersebut, berbagai informasi menarik lainnya bisa para pembaca dapatkan pada majalah Unesa edisi 155 kali ini. Di antaranya, renungan keilmuan yang dikemas dalam rubrik Filosofi dari Dr. Anas Ahmadi, M.Pd, kisah mahasiswa penerima beasiswa NUPACE yang juga menjadi penyiar radio, dan berbagai kisah-kisah ringan lainnya yang menarik dan penuh inspirasi.

Akhir kata, kami seluruh tim redaksi mengucapkan selamat membaca. Mudah-mudahan informasi yang kami sajikan bermanfaat. Selalu jaga kesehatan dan imun dengan menerapkan protokol kesehatan dan suplemen makanan bergizi. ■

\*) Kepala UPT Humas Universitas Negeri Surabaya

**UTAMA 05 - 12**  
**KREATIF**  
**DI TENGAH**  
**PANDEMI**

Pandemi covid-19 yang sudah berlangsung hampir dua tahun tidak menjadi penghalang bagi sivitas akademika Unesa untuk tetap produktif, kreatif dan berprestasi. Justru, di tengah permasalahan tersebut memunculkan berbagai kreativitas yang dapat memberikan manfaat bagi khalayak dengan mengoptimalkan peran media sosial.

**WARNA ..... 3**

**LAPUT ..... 5**

**LAPSUS ..... 13**

**RASA ..... 19**

**GAGASAN ..... 21**

**FILOSOFI ..... 26**

**KOLOM**  
**REKTOR ..... 28**

**RESENSI ..... 30**

**SENGGANG ..... 32**



**LEMBAGA ..... 15**

**KIPRAH UCC DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN DI DUNIA KERJA**

Untuk membantu meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi, Unesa membuat Satuan Pusat Karier bernama *Unesa Career Center (UCC)*. Salah satu sasaran utamanya adalah membantu lulusan unesa agar mendapatkan pekerjaan, melanjutkan studi atau wirausaha.

**INSPIRASI ALUMNI ..... 17**

Sejak kecil, Hj. Mudliatun Nachiyah, M.Pd. sangat akrab dengan dunia pendidikan. Ia tidak pernah lelah untuk menuntut ilmu. Perjalanan hidupnya layak disimak sebagai pembina pondok pesantren sekaligus pegiat literasi.



**BANGGA UNESA 24**

**GARNESA UNESA RACING TEAM**

Garnesa Racing Team berhasil unjuk gigi dengan membawa pulang predikat juara I kategori *steering and breaking* (sistem kemudi dan pengereman) pada kelas urban diesel pada ajang kontes mobil hemat energi (KMHE) yang dilaksanakan 26 s.d. 30 November 2020 di Universitas Indonesia.



**Prima Vidya Asteria**  
Ketua Divisi Dokumentasi & Layanan Informasi



**Gilang Gusti Aji**  
Ketua Divisi Publikasi dan Citra Lembaga



**Abdur Rohman**  
Redaktur Ahli



**Mubasyir Aidi**  
Redaktur Ahli

Majalah Unesa ISSN 1411 – 397X Nomor 155 Tahun XXII - Juli 2021

**PELINDUNG:** Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes. (Rektor), Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (WR Bidang I), Suprpto, S.Pd, M.T. (WR Bidang II), Dr. Agus Hariyanto, M. Kes. (WR Bidang III), Dr. Sujarwanto, M.Pd. (WR Bidang IV)

**PENANGGUNG JAWAB:** Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Ketua Satuan Kehumasan Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Prima Vidya Asteria, S.Pd., M.Pd., **SEKTETARIS REDAKSI:** Yuri Shintia, SE,MM, Sri Rokhayati, M.M.

**REDAKTUR:** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si. **PENYUNTING BAHASA:** Syaiful Rahman, S.Pd., Galuh Gita Indrajayani **REPORTER:** Ayunda Nuril Chodiyah, S. Pd., Suryo Waskito, Hasna Ayustiani, Khusnul Khotimah, Fibrina Aquatika, Intan Cahyarani, Putri Agustini Islamiyah, Yuris Prastica. **FOTOGRAFER:** Dhani Aristyawan **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., Basyir Aidi, S.Pd.

**ADMINISTRASI:** Siska Arianti, SE., Roni, S.T., Supiah, S.E. **DISTRIBUSI:** Hartoyo, Joko Kurniawan **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.  
 MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email [humasnyaunesa@yahoo.com](mailto:humasnyaunesa@yahoo.com), [apakabarunesa@gmail.com](mailto:apakabarunesa@gmail.com)





# KREATIVITAS SIVITAS AKADEMIKA DI TENGAH PANDEMI

**Pandemi covid-19 yang sudah berlangsung hampir dua tahun tidak menjadi penghalang bagi sivitas akademika Unesa untuk tetap produktif, kreatif dan berprestasi. Justru, di tengah permasalahan tersebut memunculkan berbagai kreativitas yang dapat memberikan manfaat bagi khalayak dengan mengoptimalkan peran media sosial.**



## TEKUNI YOUTUBER KONTEN PENDIDIKAN DAN BUDAYA

**“Saya belajar lewat youtube kreator. Alhamdulillah, saat ini youtube saya berkembang dan memiliki lebih dari 20 ribu subscriber. Ternyata dengan youtube yang berkembang, ada ekonomi yang mengikuti. Hasilnya lumayan.”**

[Prof. Dr. Suyatno, M.Pd]

Salah satu sivitas akademika yang memanfaatkan media sosial untuk mengekspresikan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif adalah Prof. Dr. Suyatno, M.Pd. Di tengah pandemi, guru besar bidang sastra anak Fakultas Bahasa dan Seni Unesa itu aktif memproduksi konten-konten seputar pendidikan dan kepramukaan melalui kanal *Youtube*.

Saking cintanya pada dunia *peryoutubean*, dosen kelahiran Labuhan Bilik Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara itu telah memiliki tiga kanal *Youtube* dengan nama Kak Yatno Bintang, Anak Bocah Kidz, dan Daun Pisang Entertainment. Melalui ketiga kanal *youtube* tersebut, dosen yang meraih guru besar pada 2008 itu memproduksi konten-konten kreatif seputar pendidikan, kepramukaan dan musik.

Pegiat pramuka nasional itu mengatakan bahwa ketertarikannya sebagai *Youtuber* merupakan upaya dirinya untuk turut membangun

dan mengembangkan ekspresi diri, terutama dalam dunia pendidikan. Apalagi, era saat ini peran *platform* media sosial sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. “Kanal-kanal media sosial seperti *Youtube* akan sangat bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran,” tuturnya.

Suyatno menjelaskan hobi aktif membuat konten tersebut bermula dari keaktifannya di Humas Unesa. Sebagai kepala humas Unesa selama 8 tahun lebih, Suyatno mendapatkan banyak hal terkait bidang kehumasan. Selain itu, ia juga terus mengikuti perkembangan teknologi yang digandrungi anak muda (*milenial*) saat ini yakni dunia digital. Oleh karena itu, Suyatno pun memutuskan aktif membuat konten di media sosial melalui kanal *youtube*. “Sejak 2020 awal *youtube* yang saya buat, sudah dimonetisasi,” paparnya.

Lebih lanjut, Suyatno menceritakan, awalnya karena berbagai kesibukan, ia hanya mampu membuat tiga video

di Youtube miliknya dengan jumlah subscriber yang belum banyak. Lambat laun, Suyatno mulai menekuni dunia peryoutube-an. Ia semakin sering memproduksi konten-konten terkait dengan tip-tip seputar pendidikan dan pembelajaran bagi para guru, tip-tip kepramukaan dan berbagai konten menarik lainnya.

“Saya belajar lewat youtube kreator. Alhamdulillah, saat ini youtube saya berkembang dan memiliki lebih dari 20 ribu *subscriber*. Ternyata dengan youtube yang berkembang, ada ekonomi yang mengikuti. Hasilnya lumayan,” ungkapnya.

Kak Yatno, demikian panggilan di kepramukaannya, mengakui bahwa keberhasilan mengembangkan youtube membutuhkan minimal tiga modal dasar yakni konsisten, disiplin, dan konsekuen. Konsisten terkait dengan produktivitas membuat konten. Disiplin terkait dengan keaktifan mengunggah konten di kanal youtube. Sedangkan konsekuen berkaitan dengan hasil yang didapat setelah menerapkannya konsisten dan disiplin.

“Saat ini, youtube saya berada di titik konsekuen. Tiap bulan sudah tampak hasilnya. Kita punya jejak jejak digital dari setiap ilmu yang dibagikan,” tandasnya.

Menurut Suyatno, Sivitas Akademika Unesa perlu mengembangkan kreativitasnya melalui kanal youtube. Hal itu bisa dilakukan dengan belajar lewat Youtube maupun medsos lainnya sehingga dosen dan guru bisa punya jejak digital. Sebagai dosen yang juga guru besar Unesa, tentu hal kreativitas itu perlu dikembangkan sebagai wujud tanggung jawab. “Karya itu tidak hanya berupa karya tulis dan jurnal saja, tapi juga media yang bisa diakses semua orang dan bisa dimanfaatkan karena ilmu itu harus disebarluaskan. Ilmu tidak akan habis,” jelasnya.

#### IDE DARI MEMBACA, MENONTON DAN MENGAMATI

Mengenai ide-ide terkait konten yang diproduksi, Suyatno mengaku bahwa ide itu bisa berasal dari



**PODCAST:** Aktivitas podcast Suyatno bersama narasumber di studio.

mana saja. Menurut Suyatno, ide tersebut berangkat dari apa yang terjadi. Ia biasanya mendapatkan ide membuat konten dari hasil membaca, menonton tayangan, mengamati fenomena terkini dan sebagainya. Ternyata, sejauh ini, konten-konten yang dibuat di youtube disambut baik oleh para guru dan masyarakat. “Di kanal Youtube saya, konten yang utama adalah tentang pendidikan, kepramukaan, dan agricultural, dan budaya,”

Bagi Suyatno, motivasi dirinya untuk aktif membuat konten di Youtube berasal dari realitas bahwa semua orang bisa menjadi youtuber. Ia mengatakan, siapapun bisa membuat youtuber. Ia mencontohkan, dulu video yang dibuat hasil editan sendiri. “Sekarang sudah ada timnya, dan di masa pandemi ini hobi membuat konten sudah menjadi passion saya,” tegasnya.

Lebih lanjut, Suyatno memaparkan bahwa di tengah pandemi apalagi situasi PPKM seperti saat ini, membuat orang-orang tidak bisa bepergian dan mengharuskan tetap berada di rumah. Dengan

beraktivitas di Youtube, selain membuat seseorang tetap produktif juga memberikan banyak keuntungan secara ekonomi. “Selain membuat penonton tercerahkan, benefitnya banyak dari segi ekonomi,” terangnya.

Aktif di dunia digital tak membuat Suyatno lupa dengan kewajiban utamanya sebagai dosen dan guru besar. Ia mengatakan, dosen dan guru besar tetaplah yang utama. “Perkara hasil dari Youtube, hanyalah bonus,” tuturnya. Dalam proses membuat video, Suyatno mempersiapkan dengan sangat serius. Setiap minggu, ia mengadakan rapat bersama tim untuk menyiapkan deskripsi yang dianalisis secara kebahasaan.

Ke depan, dosen berjiwa milenial itu berharap bisa membuat Youtube Channel yang baik untuk orang lain, utamanya mahasiswa. Ia juga ingin menyebarluaskan cara berkonten dari tim untuk berbagi ilmu dengan konten-konten yang bermanfaat dan menginspirasi. “Selain itu, kami juga berharap bisa memproduksi film pendek tentang Pendidikan,” pungkasnya. ■ (FBR)



# MODAL BONEK, DIRIKAN YAYASAN OMAH MIKIR

**Sivitas akademika lain yang menjadikan momentum pandemi untuk tetap berinovasi dan berkeaktivitas adalah Dr. Djuli Djatiprambudi. Dosen kelahiran Tuban 12 Juli 1963 sekaligus pegiat literasi itu mendirikan Yayasan Omah Mikir Prambudi (OMP) yang berlokasi di Jl Mustari Gg Vihara No 33/3 Kota Batu Jawa Timur.**



**D**oktor Ilmu Seni Rupa jebolan ITB ini memang dikenal aktif menulis tentang seni rupa di sejumlah media massa dan jurnal ilmiah seni rupa, pendidikan, dan kebudayaan. Ketertarikannya dalam meneliti seni rupa dan kebudayaan mengantarkan dirinya menjadi pengajar mata kuliah Kritik Seni, Estetika, Teori Seni, Metode Penelitian Seni, dan Statistika di Jurusan Seni Rupa, Jurusan Desain, dan Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Sejak 1991, Djuli sudah aktif menulis kritik seni di sejumlah koran, seperti di media Kompas, Jawa Pos,

Suara Merdeka, Media Indonesia, Surya, dan juga sejumlah majalah seni dan kebudayaan. Djuli juga aktif mengerjakan kuratorial pameran seni rupa, sejak 1995 hingga sekarang. Selain itu, dirinya juga kerap mengikuti pameran seni rupa berskala lokal, regional, dan nasional sejak 1995 hingga sekarang. Hobi lain pemilik dan pendiri "Omah Mikir" Kota Batu itu juga menulis sejumlah buku hingga diterbitkan menjadi karya tulis yang populer serta kontributor penulisan katalog pameran seni rupa berskala lokal, regional, nasional, dan internasional.

Djuli mengungkapkan, membaca

dan menulis memang menjadi hobinya sejak dulu. Utamanya, pada kondisi pandemi seperti saat ini, kegiatan berliterasi memang sangat membantu banyak orang untuk kreatif. Selain itu, Djuli juga hobi mengarsipkan dokumen-dokumen penting yang terkait bidang keilmuan, yaitu ilmu seni rupa. Hobi lain yang tidak bisa ditinggalkannya adalah membuat sketsa, menggambar, dan melukis apapun, "Yang penting tetap kreatif dan produktif," pungkasnya.

Yayasan Omah Mikir Prambudi atau biasa dikenal dengan Yayasan OMP sebenarnya sudah dipikirkan beberapa tahun lalu. Djuli mengungkapkan



bahwa Yayasan OMP sudah menjadi nama resminya dan sudah terdaftar di Kemenkumham RI. Pendirian Yayasan OMP sendiri memang saat masa pandemi. "Setelah ada WFH (*Work From Home*) karena pandemi, akhirnya muncul peluang untuk merealisasikannya" tandasnya.

Bagi Djuli, mendirikan OMP memiliki beberapa tujuan utama penting. Pertama, untuk membantu memfasilitasi ruang baca dan menggerakkan literasi publik mengenai pengetahuan seni, budaya, filsafat, agama, pengetahuan umum. Kedua, memfasilitasi ruang pameran (galeri seni) untuk mahasiswa seni dan seniman. Ketiga, mendampingi penelitian akademik maupun non akademik melalui workshop. Keempat, menerbitkan buku seni dan kebudayaan yang dinilai penting.

Mengenai proses pendirian Omah Mikir, Djuli mengaku sudah memikirkan sendiri dari A-Z. Namun, dia tak mendirikan seorang diri. Ia dibantu mantan mahasiswanya yang setia mendampingi dirinya untuk mewujudkan OMP. Terkait biayanya, Djuli menuturkan untuk sementara ini sepenuhnya dari upayanya sendiri. "Intinya, modal bonek, hehe. Alhamdulillah jalan," ungkapnya.

Saat ini, Omah Mikir Prambudi memiliki koleksi sekitar 10 ribuan buku, sekitar 3.700 buku berupa katalog fisik, 3.000 buku berupa katalog digital, 2.500 buku berupa e-books, ribuan foto, puluhan bendel klipang, ratusan majalah dan jurnal, ratusan poster pameran, dan sebagainya. Ada juga koleksi lukisan, patung, dan kriya, karya seniman, mahasiswa, dan karyanya sendiri. Mengingat situasi masih dalam pandemi Covid-19, kegiatan OMP yang masih berjalan antara lain; kuliah publik seni rupa, tematik secara daring, diskusi daring di beberapa komunitas seni, memberikan pelatihan daring di beberapa UKM, webinar OMP, dsb. Sebagian besar kegiatan tersebut didokumentasikan di laman youtube 'Djuli Omah Mikir' dan 'Omah Mikir'.

Mengoleksi buku-buku dengan jumlah yang beragam tentu membuat Djuli memiliki strategi khusus dalam mengumpulkannya. Pertama, sebagian



**OMAH MIKIR:** *Salah satu sudut Omah Mikir.*

besar koleksi beli dibeli langsung di toko buku dengan dana mandiri. Kedua mengumpulkan buku-buku yang dikirim para sahabatnya dari berbagai kota dan sejumlah lembaga. Ketiga, barter dengan sesama penulis buku, dan sebagainya. Djuli mengungkapkan pada tahun ini, dirinya masih melanjutkan membuat konten youtube dan melanjutkan menulis buku; "Sejarah Seni Rupa Modern Surabaya", "Seni Lukis di Dinding Borjuis", dan "Politik Estetika Sukarno". "Buku yang terakhir ini direncanakan akan diterbitkan di KPG (Kelompok Penerbit Gramedia)," pungkasnya.

Berhasi berkreasi yang menarik di tengah pandemi, tentunya berangkat dari motivasi dalam diri. Djuli mengaku sebagai dosen, dirinya hanya termotivasi dengan sebuah kalimat sederhana "Publish or Perish" yang artinya menekan untuk membagikan karya atau ilmu demi kesuksesan. "Selain itu, saya malu dengan Tuhan yang telah memberikan kesempatan yang luas kepada saya, terus saya berleha-leha, rasanya kok nggak asyik begitu. Apalagi pesimis terus-menerus," tandasnya. Ada pula sosok inspirator bagi dirinya, dari Unesa di bidang sastra yakni Prof. Budi Darma (sastrawan penting Indonesia) dan

Prof. Suripan Sadihutomo (peneliti dan penulis sastra yang sangat produktif).

Menulis, mengoleksi dan mengarsipak buku menjadi *passion* utama bagi Djuli. "Saya tidak memiliki passion lain selain terus-menerus menulis dan mengoleksi buku, data, arsip, dan lain-lain. Itu dunia yang membahagiakan saya," ungkapnya. Selain itu passionnya dalam bidang tersebut juga mendatangkan benefit, diantaranya makin banyak teman dari berbagai daerah di dalam negeri dan luar negeri. Beberapa peneliti seni dan kebudayaan dari luar negeri juga pernah berkunjung ke OMP. "Andaikan tidak ada covid-19, akan ada peneliti luar negeri yang akan residensi di OMP untuk beberapa waktu," pungkasnya.

Tak hanya berhenti pada itu saja, Djuli memiliki banyak rencana yang tentu ingin diwujudkannya. Namun untuk saat ini, dirinya ingin fokus memperkokoh pengelola OMP agar bisa melaksanakan dan melayani berbagai agenda yang sudah diprogramkan. "Harapan saya, OMP bisa dimanfaatkan untuk melaborasi program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), baik yang dilakukan dosen maupun mahasiswa," pungkasnya. ■ (FBR)

# KREATIVITAS DAN PRESTASI MAHASISWA DI TENGAH PANDEMI

**Selain dosen yang tetap berkreasi di tengah pandemi, mahasiswa juga menunjukkan kreativitas dan inovasi yang menghasilkan dampak sangat besar. Seperti kreativitas empat mahasiswa dari Unesa yang mengisi waktu senggangnya dengan mengikuti program kemanusiaan, perlombaan ataupun berorganisasi. Berikut pengalaman mereka tentang berkekrativitas di kala pandemi.**



**Hafib Chaozaini Azhar**  
Mahasiswa PGSD 2019

## INOVASI PEMBUATAN PAKAN TERNAK MELALUI PROGRAM PHP2D

Beberapa waktu lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menyelenggarakan program bertajuk Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D). Program ini bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat dan berkelanjutan dengan menemukan potensi dan masalah yang selama ini ada di sebuah desa. Sasaran dari program ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau Badan Eksekutif Mahasiswa dari seluruh Indonesia.

Salah satu mahasiswa Unesa yang berpartisipasi dalam program ini ialah Hafib Chaozaini Azhar, mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Mahasiswa kelahiran Surabaya 6 November 2000 ini mengikuti kegiatan karena keprihatinannya terhadap desa yang ditunjuk sebagai sasaran program belum ditemukan inovasi dalam pembuatan pakan ternak meskipun sumber daya yang ada mencukupi. Selain itu, juga didorong adanya anak-anak desa yang memiliki orang tua

bermata pencaharian petani, namun kebanyakan tidak terlalu mengenal profesi orang tuanya.

"Kami ingin mengenalkan kepada mereka agar lebih menghargai profesi tersebut sehingga ke depan bisa menemukan inovasi yang lebih modern dan lebih sukses lagi," ucap Hafib, sapaan akrabnya.

Mahasiswa angkatan 2019 ini tidak sendiri dalam berpartisipasi di kegiatan PHP2D ini. Ia bersama 14 rekan mahasiswa dari PGSD dan HMJ PGSD berupaya membantu masyarakat membuka wawasan mereka terkait pakan fermentasi tersebut. Hafib mengatakan, saat pandemi seperti sekarang memang tak salah dijadikan sebagai ajang bermalas-malasan. Namun di sisi lain, ia menambahkan jika banyak sekali mahasiswa yang tetap berlomba dan berkegiatan demi mendapatkan prestasi dan pengalaman. Untuk itu, ia berpesan kepada setiap mahasiswa khususnya di Unesa untuk berlomba-lomba mencari kesibukan baik itu ikut kompetisi, event webinar, hingga berorganisasi.

"Carilah event atau kegiatan yang kalian sukai sehingga pada masa pandemi sekarang dengan kuliah



daring dapat kalian manfaatkan untuk sebanyak banyaknya mengikuti berbagai kegiatan atau event di dalam atau luar kampus,” ujarnya.

### IKUTI LOMBA INOVASI DIGITAL MAHASISWA

Di masa pandemi ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemdikbud) tak henti-hentinya melaksanakan program atau kompetisi untuk wadah mencari prestasi dan pengalaman mahasiswa seluruh Indonesia. Seperti perlombaan yang dicanangkan oleh Kemdikbud bertajuk Lomba Inovasi Digital Mahasiswa atau disingkat LIDM.

Kegiatan LIDM ini merupakan kompetisi yang ditujukan kepada mahasiswa Indonesia agar dapat mengembangkan bakat IPTEK dan meningkatkan kepedulian sekitar yang dituangkan dalam bentuk digital. Kegiatan LIDM terdapat lima divisi lomba yaitu Divisi Inovasi Digital Pendidikan, Divisi Inovasi Materi Digital Pendidikan, Divisi Video Digital Pendidikan, Divisi Poster Digital, dan Divisi Microteaching Digital. Selain itu kegiatan ini terdiri dari dua babak, yaitu babak evaluasi dan babak final.

Salah satu mahasiswa dari Unesa yang berpartisipasi dalam kompetisi ini adalah Saidah Mahbubah. Ia dan ketiga



**Saidah Mahbubah**  
Mahasiswa Unesa

rekan lainnya yakni Henny Rachmawati, Maf Ulatul Ainiyah, Premaytri Yuwinda Athifa, berkeinginan bisa meraih juara tingkat nasional dan mengharumkan nama Unesa. Di sisi lain, mahasiswa Sidoarjo 2 November tahun 1999 ini memiliki target pribadi yakni ingin mengembangkan bakat dalam Iptek, digital dan kemampuan mengajarnya.

“Saya sadar bidang ilmu perkuliahan adalah bidang pendidikan yang mana untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan meningkatkan kemampuan guru dan calon guru yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga saya memilih lomba Divisi Microteaching Digital dalam kegiatan LIDM,” ujar mahasiswa yang akrab disapa Saidah ini.

Keikutsertaannya di kompetisi ini bermula ketika Saidah berani mengeksplor serta memunculkan ide-ide kreatifnya. Menurut mahasiswa angkatan 2018, banyaknya waktu luang yang dimiliki saat dilaksanakannya kuliah daring, seharusnya bisa memicu mahasiswa untuk memunculkan ide kreatif mereka.

“Kuliah saat pandemi dilaksanakan secara daring sehingga waktu luang lebih banyak dibandingkan kuliah secara luring. Gunakan waktu luang untuk hal-hal yang bermanfaat. Asah kemampuan diri untuk masa depan diri dan dapat bermanfaat untuk bangsa,” ucapnya.

### INOVASI BUDIDAYA BAYAM HIDROPONIK UNTUK KEMANDIRIAN KAMPUNG PEMULUNG

Satu lagi mahasiswa dari Unesa yang berpartisipasi dalam kegiatan Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa tahun 2021. Kali ini, Oktaviani Tri Saprika beserta 12 rekan mahasiswa lainnya yang berasal dari anggota HMJ Bahasa dan Sastra Indonesia yang ikut serta dan mengambil topik tentang ‘Sentra Bayam Hidroponik Menuju Kemandirian Kampung Pemulung 1001



**Oktaviani Tri Saprika**  
Mahasiswa Sastra Indonesia

Malam, Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya.

Tujuan dari Oktaviani –sapaan akrabnya- mengangkat topik tersebut ingin mengubah pandangan masyarakat kampung 1001 malam yang awalnya menganggap pekerjaan pengamen dan pemulung merupakan pekerjaan yang paling mudah, perlu adanya kreativitas dari masyarakat di sana. Salah satunya dengan budidaya bayam hidroponik.

“Berharap program berjalan dengan maksimal, dapat membawa perubahan di kampung pemulung setelah tim saya selesai mengabdikan di kampung tersebut saya ingin program itu tetap berjalan. Berkembangnya program budidaya hidroponik untuk tanaman lain, serta lingkungan kampung 1001 malam harus terlihat lebih tertata agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas,” ucap mahasiswa angkatan 2019 ini.

Mendapatkan pengalaman yang luar biasa ini membuat Oktaviani bangga. Menurutnya, menjadi seorang mahasiswa di masa pandemi seperti ini tidak cukup atau bahkan rugi apabila hanya fokus pada bidang akademik saja. Pengalaman penting yg kita peroleh dari organisasi ataupun

## LAPORAN UTAMA

kepanitiaan selama perkuliahan menurut saya sangat penting untuk bekal kehidupan setelah lulus. “Walaupun awalnya saya kesulitan dalam membagi waktu antara tugas kuliah dan tugas organisasi namun setelah terbiasa menurut saya mudah,” terang Oktaviani.

Perlu diketahui, selain aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan, ia juga aktif sebagai pengurus Forum Mahasiswa Madiun di Surabaya dan Komunitas Senyum Anak Nusantara chapter Madiun periode 2021/2022. Selain itu, ia menambahkan juga aktif mengikuti beberapa *volunteer campaign* yg dilaksanakan secara daring.

Oktaviani berpesan kepada mahasiswa untuk pandai melihat peluang dan melawan rasa mala. Menurutnya, memunculkan kreativitas berawal dari diri sendiri. Di luar sana, ia menambahkan banyak perlombaan maupun kegiatan kepanitiaan yang dapat mengasah kreativitas di masa pandemi seperti sekarang.

### DESAIN DESA WISATA SAJEN EDU ADVENTURE

Selama perkuliahan dilakukan secara daring, Ricky Rakhmadani, bisa dikatakan sebagai mahasiswa yang sibuk. Kenapa tidak, mulai awal pandemi tahun 2020 lalu ia dipercaya menjadi Ketua Forum Mahasiswa Mojokerto (Formato) Unesa. Selama menjadi ketua, mahasiswa Prodi S1 Ilmu Komunikasi ini sempat mengadakan kegiatan melalui organisasi mahasiswa daerah ini, misalnya pengabdian kepada masyarakat, kegiatan welcome party yang dilakukan untuk menyambut mahasiswa baru dihadiri oleh Rektor Unesa dan Walikota Mojokerto, hingga menggelar webinar tingkat internasional.

Dari berbagai kegiatan yang sudah dilakukan, Ricky -sapaan akrabnya- berinisiatif untuk mengusulkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk didaftarkan pada ajang Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa tahun 2020 Dan akhirnya, ide tersebut berhasil

membawa ia dan tim lolos. “Kebetulan waktu itu Formato merupakan keikutsertaannya pertama kali dan satu satunya ormada di Unesa yang berhasil lolos tahap selanjutnya,” pungkas Ricky.

Mahasiswa kelahiran Mojokerto, 15 Desember tahun 2000 ini menceritakan ia dan tim mengembangkan sebuah desa wisata di salah satu daerah pacet Mojokerto. Melalui program PHP2D mereka melakukan inovasi, serta menggali informasi.

“Di daerah yang akan kita jadikan desa wisata merupakan desa yang tidak berpotensi dijadikan desa wisata. Jadi sebelumnya itu tidak ada sama sekali aktivitas maupun bangunan, benar-benar lahan kosong yang kemudian didesain untuk pembangunan sampai akhirnya terwujud bangunan fisik di sana dan kita namai, kita buat juga logonya yang dinamai Sajen Edu Adventure,” jelasnya.

Selain melakukan pembangunan secara fisik, Ricky menambahkan juga akan membekali masyarakat dengan pelatihan dan pendampingan dari tenaga ahli. Ia juga gencar melakukan promosi dan memperkenalkan jerih payah beserta tim ke media sosial. “Selain itu kami juga melakukan publikasi dan promosi ke media sosial dan juga menulis release ke media yang alhamdulillah juga dipublikasi,” ungkapnya.

Selama perkuliahan masih dilaksanakan secara daring, Ricky berupaya agar bisa memiliki kesibukan dan terus berkreaitivitas meski tidak bisa bertemu langsung dengan banyak orang. Menurutnya, justru hal tersebut bisa menjadi acuan baginya bahwa mahasiswa pun bisa melakukan sesuatu dan berkarya di masa pandemi.

“Waktu itu saya membuat *podcast*, membahas isu terkini anak muda dan sebagainya. Kita juga pernah mengadakan webinar internasional dengan pemuda Mojokerto yang berkuliah di luar negeri. Kegiatan PHP2D ini juga bisa dilakukan selama masa pandemi bahkan kita berkoordinasi dari daerah masing-masing,” papar Ricky.

Memunculkan ide kreatif bisa dengan melihat situasi dan kondisi. Ricky mencontohkan kondisi yang mewajibkan masyarakat harus melakukan vaksinasi, mahasiswa yang kreatif bisa saja membuat iklan layanan masyarakat selama periode vaksinasi.

“Kita membuat kampanye agar orang mau divaksin, melakukan kampanye protokol kesehatan/ Jangan sungkan untuk bergaul dengan orang yang kreatif, berprestasi dan pernah berkarya. Inshaallah kreativitas akan sering muncul jika sering bertukar pikiran dengan mereka,” tuturnya.

Ricky juga menekankan selama masih berstatus mahasiswa harus mampu berkarya dan memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat sekitar. Hal ini, tambahnya, untuk membiasakan diri karena nantinya setelah lulus juga akan terjun ke dunia masyarakat. ■ (SUR)



**Ricky Rakhmadani**  
Ketua Formato Unesa



# 1.842 MAHASISWA IKUTI YUDISIUM KE-101



**Tujuh Fakultas selingkung Unesa menggelar prosesi yudisium periode ke-2 tahun 2021 secara daring. Yudisium ke-101 ini diikuti sebanyak 1842 yudisiawan/Yudisiawati dari seluruh fakultas di Unesa. Pelaksanaan yudisium dilaksanakan menggunakan aplikasi zoom sesuai jadwal yang sudah disepakati masing-masing fakultas.**

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) menjadi fakultas yang pertama menggelar yudisium pada periode ke-2 tahun 2021 ini pada Kamis (8/6). Mengusung tema “Yudisiawan ke-101 Siap Bergerak Serentak untuk Membangun Indonesia Maju”, kegiatan ini diikuti sebanyak 333 peserta yudisium. Acara dihadiri oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Mochammad Nursalim, M.Si dan jajaran wakil dekan FIP. Selain itu, juga dihadiri ketua beserta sekretaris jurusan, ketua laboratorium dan dosen selingkung FIP.

Dekan FIP, Dr. Nursalim, dalam sambutannya mengatakan Orang hebat itu tidak dibentuk oleh kenyamanan, justru tumbuh dan besar dari kesulitan dan tantangan yang dihadapi dengan baik. Lebih lanjut, orang hebat tidak melihat kesulitan sebagai masalah, justru sebagai peluang untuk menempa

diri, membentuk jati diri, dan mengembangkan diri sehingga menjadi lebih baik.

“Kami (jajaran pimpinan FIP, red) percaya, teman-teman mahasiswa sudah melewati tantangan selama ini dengan baik. Kami juga percaya, lulusan FIP berkarakter, unggul dan berprestasi, maka buktikan itu lewat karya dan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa,” papar Nursalim.

Fakultas selanjutnya yang menggelar yudisium adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Fakultas yang meyudisium 345 yudisiawan/yudisiawati ini mengusung tema “Yudisiawan FMIPA Unesa Cerdas Berkarakter dalam karya demi Indonesia Emas”, Selasa (13/7). Acara dihadiri Dekan FMIPA, Prof. Dr. Madlazim, M.Si., beserta jajaran wakil dekan, ketua dan sekretaris jurusan, dan ketua laboratorium beserta dosen selingkung FMIPA.

Prof. Dr. Madlazim mengatakan meski di tengah pandemi cara dan pola pikir harus tetap positif. Selain itu, harus terus melakukan banyak cara untuk tetap aktif mengembangkan diri dan berkarya. “Kehidupan ini banyak ketidakpastian, karena itu kita harus siap menghadapi keadaan secara arif dan bijaksana serta banyak-banyak bersyukur,” imbuhnya.

Guru Besar dari Jurusan Fisika ini memberi pesan kepada para peserta yudisium agar memiliki tiga hal yakni integritas, inovasi dan inspirasi. Ketiga hal tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan, agar ilmu yang sudah didapatkan bisa bermanfaat bagi sekitar.

Berselang dua hari, dua fakultas melaksanakan yudisium virtual di hari yang sama. Dua fakultas tersebut adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH). Yudisium di Fakultas

## LAPORAN KHUSUS

Ekonomi dan Bisnis diikuti sebanyak 247 peserta yudisium dan dihadiri oleh dekan, jajaran wakil dekan, ketua dan sekretaris jurusan, kaprodi, kepala laboratorium, jajaran senat dan guru besar selingkung fakultas, Kamis (15/7).

Dekan FEB Unesa, Dr. Anang Krisyanto, S.Sos., M.Si menyampaikan bahwa keberhasilan keberhasilan dan capaian tersebut bukan akhir dari perjalanan, tetapi justru menjadi *starting point* untuk menapaki tangga karir yang lebih tinggi, entah itu sebagai profesional, *entrepreneur*, konsultan ataupun profesi yang lain. "Untuk itu teruslah belajar dan mengembangkan diri agar portofolio CV Anda terus update dan upgrade sehingga tidak ada gap (jarak, red) antara keterampilan yang Anda miliki dengan tuntutan dunia kerja," ucapnya

Dia melanjutkan, pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini merupakan momentum pemanasan atau uji coba menghadapi era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan flexibility, uncertainty, complexity dan ambiguity. Semua itu berimplikasi pada pergeseran keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, dunia usaha dan bisnis.

Sementara itu, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya menggelar yudisium yang ke-101 periode II untuk 188 mahasiswa program sarjana (S-1) dan diploma (D-3) pada Kamis (15/7). Kegiatan yang dilaksanakan secara virtual itu mengusung tema "Yudisium FISH UNESA Siap Menghadapi Tantangan dan Berkontribusi untuk Bangsa dan Negara pada Era new Normal". Acara dihadiri Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Dr. Totok Suryanto, M.Pd beserta jajaran wakil dekan. Selain itu, juga dihadiri oleh jajaran senat dan ketua jurusan selingkung FISH.

Wakil Dekan Bidang Akademik FISH, Dr. H. Muhammad Turhan Yani, MA dalam sambutannya mengatakan bahwa yudisium merupakan puncak dari aktivitas akademik dan nonakademik di kampus. Era industri 4.0 ini cukup menantang. Tuntutan ke depan pun semakin berat dan kompleks. Kontribusi dari kalangan akademis, khususnya para sarjana sangat diharapkan untuk kemajuan masyarakat dan negara.

"Dengan bekal ilmu, pengalaman dan keterampilan serta didukung dengan kepribadian yang baik, harapannya lulusan FISH UNESA dapat menghadapi dengan baik berbagai tantangan di era industri 4.0 ini dan menjadi pemain kunci bagi kemajuan masyarakat," tukasnya.

Seminggu kemudian, tiga fakultas lain di Unesa berkesempatan melaksanakan yudisium. Ketiga fakultas tersebut adalah Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), Fakultas Ilmu Olahraga (FIO) dan Fakultas Teknik (FT). Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) menyelenggarakan yudisium pada Kamis (22/7). Kegiatan Yudisium ini dihadiri oleh Dekan FBS, Dr. Trisakti, M.Si. beserta jajarannya. Acara dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars Unesa dan dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dan pengukuhan peserta yudisium.

Dr. Trisakti, M.Si dalam sambutannya menyampaikan bahwa yudisium memiliki makna yang dalam bagi mahasiswa dan orang tua. Untuk sampai di tahap tersebut, mahasiswa menempuh rangkaian proses studi yang berliku-liku, penuh tantangan dan perjuangan. "Suka duka telah dilewati dengan baik dan mari sejenak menikmati kebahagiaan untuk selanjutnya berjuang lagi untuk meraih kesuksesan masa depan," ujarnya.

Fakultas terakhir di Kampus Lidah Wetan yang melaksanakan yudisium adalah Fakultas Ilmu Olahraga (FIO). Setelah melewati dan menyelesaikan berbagai rangkaian studi, sebanyak 170 mahasiswa FIO mengikuti yudisium, Kamis (22/7). Acara yudisium yang menghadirkan pimpinan fakultas, kaprodi, anggota senat, dan dosen selingkung fakultas, serta yudisiawan dan orang tua hadir dalam prosesi acara tersebut mengusung tema "Menumbuhkembangkan Generasi Terampil yang Profesional, Kompetitif, Mandiri dan Bermoral".

Dekan Fakultas Ilmu Olahraga (FIO) Unesa Dr. Setiyo Hartoto, M.Kes. mengucapkan selamat kepada seluruh peserta yang telah berjuang menyelesaikan pendidikannya. Ia mengatakan prosesi yudisium bukanlah akhir, tetapi awal dari proses dan perjuangan

yang sesungguhnya. "Jangan berhenti belajar dan terus tingkatkan *skill* dan kompetensi di mana pun berada," pesannya.

Sementara itu, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FIO Abdul Hafidz, S.Pd., M.Pd., dalam sambutannya mengatakan bahwa ada lima kunci sukses yang harus diperhatikan. Tahu arah dan tujuan hidup, yakin terhadap kemampuan diri sendiri, belajar seumur hidup, berani mengambil keputusan atau resiko, yang terakhir adalah menikmati hidup dan selalu bersyukur dengan apa yang dicapai.

"Jangan bimbang menghadapi bermacam-macam persoalan karena semakin dekat cita-cita akan tercapai maka akan semakin berat persoalan yang akan kita alami. Yakinkan bahwa setiap persoalan pasti ada hikmah yang membuat kita akan menjadi lebih dewasa," pesannya mengutip Jenderal Sudirman.

Fakultas terakhir yang menggelar yudisium ke-2 tahun 2021 ini adalah Fakultas Teknik. Sebanyak 235 mahasiswa Fakultas Teknik mengikuti Yudisium Program Sarjana dan Diploma Periode 101 yang dilaksanakan secara daring pada Kamis (22/7). Acara tersebut dihadiri oleh dekan, jajaran wakil dekan, ketua jurusan serta ketua program studi selingkung Fakultas Teknik.

Dekan Fakultas Teknik, Dr. Maspiyah, M.Kes. menyampaikan bahwa tema yudisium kali ini adalah "Yudisiawan/Yudisiawati Fakultas Teknik Bertekad Mengembangkan Kemampuan Adaptif, Kreatif, dan Inovatif". Sesuai dengan tema yang diusung, untuk situasi pandemi yang sulit seperti saat ini, adaptif, kreatif, dan inovatif merupakan kata kunci.

"Adaptif artinya mudah beradaptasi dengan keadaan untuk bertahan hidup dengan baik dan berkualitas. Kreatif yaitu memiliki kemampuan mencipta atau membuat sesuatu. Inovatif, menciptakan hal-hal baru agar menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat di masyarakat. Setelah lulus, yudisiawan tidak harus mencari pekerjaan tetapi dapat menciptakan lapangan kerja atau melanjutkan studi." tandasnya. ■ (SUR)





**Kiprah UCC dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan di Dunia Kerja**

# DARI TRACER STUDY HINGGA GELAR BERBAGAI EVEN PENUNJANG KARIER

**UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN PENDIDIKAN TINGGI, UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA MEMBUAT SATUAN PUSAT KARIER BERNAMA UNESA CAREER CENTER (UCC). SATUAN YANG DIKETUAI OLEH SALAMUN ROHMAN NUDIN, S.KOM, M.KOM INI, SALAH SATU SASARAN UTAMANYA ADALAH MEMBANTU LULUSAN UNESA AGAR MENDAPATKAN PEKERJAAN, MELANJUTKAN STUDI ATAU MENJADI WIRAUSAHA.**

**K**etua Satuan UCC Unesa, Salamun Rohman Nudin, S.Kom, M.Kom, menjelaskan satuan ini terbentuk untuk mendukung IKU (Indikator Kinerja Utama) Perguruan Tinggi Negeri Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2020. "Sasarannya utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan kesiapan kerja lulusan. Lulusan dapat mendapatkan pekerjaan, melanjutkan studi atau menjadi wiraswasta," papar dosen dari Fakultas Teknik (FT) Unesa ini.

Perlu diketahui, sebelum bernama UCC seperti sekarang, satuan ini sempat mengalami beberapa kali perubahan nama. Mulai dari Unesa Job Center (UJC), Inkubasi Wirausaha dan Job Center (IWJC) hingga saat dikenal dengan nama UCC.

Saat ini, UCC memiliki dua divisi yakni Divisi Penelusuran Alumni dan Divisi Kewirausahaan dan Pengembangan Karir. Divisi Penelusuran Alumni memiliki tugas melaksanakan *tracer study* kepada alumni Unesa dan melaksanakan *user survey* kepada pengguna alumni Unesa. Sedangkan Divisi Kewirausahaan dan Pengembangan Karir memiliki dua bidang yakni Bidang Kewirausahaan dan Bidang Pengembangan Karir.

Bidang Kewirausahaan, jelas Salamun, mempunyai beberapa tugas, di antaranya menyelenggarakan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha), mendampingi mahasiswa dalam mengikuti kompetisi seperti KIBM, ASMI, KBMI, KBKM yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional. Selain itu, juga mendampingi mahasiswa mengikuti PWMV (Program Wirausaha Mahasiswa Vokasi) yang diadakan Dirjen Vokasi.

"Tugas lainnya adalah menyelenggarakan seminar kewirausahaan dan melaksanakan lomba kewirausahaan UBC (*Unesa Business Competition*) tingkat nasional, serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan mahasiswa bidik misi," imbuhnya.

Lebih lanjut Salamun memaparkan, untuk Bidang Pengembangan

Karir mempunyai tugas yakni menyelenggarakan seminar pengembangan karier, pengembangan *softskill*, persiapan studi lanjut, konseling karier, *Unesa Virtual Career Fair* (UCVF), melaksanakan lomba video personal branding tingkat Nasional, dan mendampingi mahasiswa semester akhir dalam mengikuti PMMB (Program Magang Mahasiswa Bersertifikat) di BUMN.

Menurut Salamun kegiatan rutin yang dilakukan oleh SUCC adalah *tracer study*, *user survey*, seminar, pendidikan dan latihan, pendampingan kewirausahaan dan karier. Sedangkan program unggulannya adalah penyelenggaraan UVCF dan PMMB.

"Pada tahun 2020, UVCF ini dibuka oleh Menteri Tenaga Kerja RI Ibu Ida Fauziyah dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik. Karena di era pandemi covid 19 masih dapat melakukan *Career Fair* dengan cara daring melalui laman <http://careerfair.unesa.ac.id>," terang Salamun.

Sejak satuan ini terbentuk, Salamun mengatakan jika antusias mahasiswa maupun alumni dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan UCC sangat luar biasa. Kegiatan-kegiatan yang sudah berlangsung terbukti bisa menarik minat mahasiswa maupun alumni untuk ikut serta.

"Kami menyelenggarakan webinar studi lanjut dengan tema *Memantapkan Pengembangan Diri Melalui Studi Lanjut Bersama LPDP*. Kegiatan ini diikuti lebih dari seribu partisipan, baik yang melalui zoom sejumlah 500 partisipan dan *live streaming Youtube* lebih dari 600 partisipan yang dapat di akses pada laman [https://www.youtube.com/channel/UC7gKYVj304LIHAUArkde\\_Dw](https://www.youtube.com/channel/UC7gKYVj304LIHAUArkde_Dw). Dalam kegiatan tersebut kami mengundang Ir. Dwi Larso, M.SIE., Ph.D. selaku Direktur Beasiswa LPDP," ujar Salamun.

Untuk dapat mencapai visi misi yang sudah disepakati, Salamun memaparkan bahwa UCC telah bekerja sama dengan beberapa instansi baik dari BUMN maupun swasta. Kerja sama ini, tambah Salamun, juga akan terjalin untuk mendukung PMMB (Program Mahasiswa Magang BUMN).

**“SASARANNYA UTAMANYA ADALAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN PENDIDIKAN TINGGI DENGAN KESIAPAN KERJA LULUSAN. LULUSAN DAPAT Mendapatkan PEKERJAAN, MELANJUTKAN STUDI ATAU MENJADI WIRASWASTA.”**

Salamun menjelaskan bahwa sejauh ini kerja sama yang sudah dilakukan antara lain dengan USAID USAID YEP dalam pelatihan FLS (*Financial Life Skill*), FHCI (Forum Human Capital Indonesia) dalam kegiatan PMMB di BUMN, PT. Pelabuhan Indonesia III dalam PMMB, PT. Semen Indonesia dalam PMMB, PT. Pupuk Indonesia Holding Company dalam PMMB, PT. Perkebunan Nusantara X dalam PMMB, PT. Perkebunan Nusantara XII dalam PMMB, PT. Berdikari dalam PMMB dan PT Daya Lima dalam penyelenggaraan *Virtual Career Fair*.

Ke depan, Salamun berharap bisa menjawab ekspektasi pimpinan dengan menjalankan satuan UCC sesuai dengan Indikator Kinerja Utama. Dimana, alumni bisa mendapatkan pekerjaan, berwirausaha, atau studi lanjut sebelum 6 bulan yang dapat dilihat pada hasil *tracer study*. Secara pribadi, ia berharap bisa lebih mendekatkan satuan UCC kepada mahasiswa dan alumni agar bisa mengetahui kebutuhan mereka sejak dini.

"Harapan ke depan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada mahasiswa dan alumni untuk meningkatkan karier mereka. Sehingga dapat mendukung Unesa satu langkah di depan," pungkas Salamun. ■ (SURI)

Sosok Mudliatun Nachiyah, Pembina  
Ponpes Sekaligus Pegiat Literasi

# KEBIASAAN DAN NASIHAT ORANG TUA JADI PEMICU PRODUKTIVITAS

Sejak kecil, Hj. Mudliatun Nachiyah, M.Pd. sangat akrab dengan dunia pendidikan. Ia tidak pernah lelah untuk menuntut ilmu. Kedua orang tuanya yang berprofesi sebagai aparatur sipil negara di sebuah madrasah sangat mendukung aktivitas Mudliatun. Sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga menengah atas, perempuan kelahiran Nganjuk, 5 Mei 1970 itu belajar di dua lembaga pendidikan sekaligus. Pagi hari di sekolah umum dan siang hari di madrasah.

Saat itu, madrasah untuk putri dilaksanakan pada siang hari sehingga ayah juga mendaftarkan saya untuk belajar di SD pada pagi hari. Hal ini berlanjut terus sampai tingkat SLTA, yakni pada pagi hari saya belajar di SMAN 2 Jombang dan pada siang hari di Madrasah Muallimat Atas (MMA) dalam lingkungan pesantren dekat rumah," tuturnya.

Setelah lulus dari bangku S-1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Surabaya (sekarang Unesa) dan menikah, Mudliatun sempat sekitar satu tahun membantu mengajar bahasa Inggris di madrasah yang dipimpin ayahnya. Saat itu ayahnya menjadi Kepala MTsN Tambakberas sebelum menjadi anggota DPR RI. Selain itu, pada malam hari, Mudliatun membantu mengajar di madrasah diniyah di pesantren yang dikelola orang tuanya dengan materi keagamaan (hadis, nahwu, dan akhlak/ta'lim).

Pada Maret 1997, Mudliatun secara resmi diangkat menjadi aparatur sipil negara di SMA Negeri 3 Jombang. Namun, hal itu tidak menghambatnya untuk tetap mengabdikan diri sebagai guru madrasah. Pagi hari ia mengajar di sekolah negeri dan malam hari mengajar di madrasah diniyah (2 hari/minggu) di pesantren yang dikelola orang tuanya sampai sekarang.

Empat tahun kemudian, pada 2001, ia pindah ke rumah pribadinya yang kebetulan tidak jauh dari rumah orang tuanya. Beberapa anak (santri asuh) pun ikut bersama Mudliatun. "Satu-dua anak lulus madrasah, yang lain datang lagi. Begitu terus menerus sampai kemudian beberapa orang tua mempercayakan pada kami untuk mendampingi anak-anak mereka belajar masalah agama (diniyah) sampai sekarang," ujar ibu empat anak itu.

Setelah lebih 20 tahun mengabdikan sebagai aparatur sipil negara di SMA Negeri 3 Jombang, pada Februari 2019 Mudliatun mengajukan pensiun dini. Ia ingin melakukan *setting priorities*. "Sudah saatnya saya 'kembali ke rumah' memenuhi panggilan jiwa saya," ujarnya. Namun, SK permohonannya baru dikabulkan per 1 Januari 2021. Jadi, sejak Maret 2021 Mudliatun sudah tidak beraktivitas lagi di SMAN 3 Jombang.

Meski demikian, bukan berarti aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan dihentikan sama sekali, sebab *background* keluarga Mudliatun memang tidak lepas dari dunia sekolah. Kebetulan orang tua Mudliatun mendirikan dua sekolah di samping beberapa sekolah dalam naungan yayasan keluarga besarnya, yaitu SMKTI Annajiyah dan STIKES Bahrul Ulum. Ia pun turut berkontribusi dalam tim penjaminan mutu di SMKTI Annajiyah dan sebagai salah satu *nadhir* (pengelola) STIKES Bahrul Ulum Jombang. Selain itu, ia juga sebagai anggota Komite di MTsN 3 Jombang yang berlokasi di kompleks yayasan keluarga besar.





## [ INSPIRASI ALUMNI ]

“Lebih fokus lagi, saya mendampingi suami dalam mengelola pesantren Nur An Najiyah, selain membantu di pesantren An Najiyah, milik orang tua. Inilah mengapa saya keluar dari zona nyaman ASN dan prioritas utama saya kembali ke rumah,” jelasnya kepada reporter *Majalah Unesa*.

### PRODUKTIF MENULIS

Pandemi Covid-19 memberikan hikmah tersendiri bagi Mudliatun. Selama pandemi anak-anak belajar dari rumah dan hampir semua kegiatan berpusat di rumah. Oleh karena itu, ia pun dapat mengisi waktu dengan belajar banyak hal secara daring, seperti ikut kelas menulis, kelas editor, creative writing class, dan lain-lain. Dari hasil ikut pelatihan kelas menulis secara daring dan karena masih *working from home* (WFH), sejak Mei 2020 sampai dengan Agustus 2021, ia telah menulis dua buku solo dan sembilan buku bersama (antologi).

“Awal menulis (buku) sejak bergabung di kelas Satu Guru Satu Buku (Sagusabu) MediaGuru pada Mei 2020. Usia SD sampai remaja, saya hanya menulis catatan harian (*diary*) dan berkorespondensi dengan sahabat pena. Itu pun tidak rutin. Saya tidak menyadari bahwa ada bakat menulis dalam diri saya. Saat ini pun saya masih dalam fase belajar menulis. Mohon doa agar saya bisa istikamah menulis,” tutur penulis buku *Gerimis di Paris* itu.

Bagi Mudliatun, kegiatan menulis itu sangat penting. Sebab, menulis berarti menyebar kebaikan yang bisa menjadi ladang amal yang tak putus pahalanya. Pengalaman atau kejadian di sekitar bisa ditulis untuk menginspirasi orang lain. Tulisan akan bertahan lama serta menjangkau objek yang lebih luas tanpa terbatas waktu dan tempat. Hal itu terbukti, buku karya Madliatun sudah dibaca oleh teman-temannya yang tinggal di Singapura dan dibaca oleh mahasiswa yang kuliah di Mesir dan Turki.

Mengatur semuanya agar tetap berjalan dengan baik, antara menjadi guru, istri, ibu, pembina ponpes, dan menulis tentu tidak mudah. Mudliatun sendiri sadar bahwa tidak mungkin sempurna dalam semua hal. Namun, ia percaya, ketika ia melakukan dengan potensi terbaiknya, ikhlas, dan mengatur prioritas, maka semesta akan mendukung. Ia merasa Allah SWT telah



**LITERAT:** Mudliatun Nachiyah berfoto dengan buku karyanya.

memberikan yang terbaik dan ia sangat bersyukur. Ia juga meyakini ungkapan *everything that happens to us in this world is for the best*. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah untuk yang terbaik.

“Saya sudah pernah mengalami *hectic days* antara mengajar di Jombang, mengurus sekolah tiga anak di Jogja dan bertanggung jawab dalam kegiatan istri karyawan (kantor suami) di berbagai kota (Sidoarjo, Pacitan, Ponorogo, dan Jember). Alhamdulillah sekitar 10 tahun menjalani aktivitas itu, Allah SWT senantiasa memudahkan dan melancarkan,” kenangnya.

### KEBIASAAN DAN NASIHAT ORANG TUA

Kebiasaan aktif dan produktif sejak kanak-kanak hingga remaja terbawa sampai sekarang. Itulah yang membuat Mudliatun tetap antusias menjalani semua kesibukannya. Sejak kecil, tidak ada alasan untuk bermalas-malasan bagi Mudliatun. Karena sejak SD hingga SLTA

sehari-hari ia berkulat di sekolah *fullday school* versi lama (pagi hari di sekolah negeri dan sore hari di madrasah). Saat kuliah pun, ia sempat aktif di kegiatan ekstrakampus sehingga memiliki kesibukan sudah menjadi kebiasaan. Baginya, bertemu hal-hal baru menjadi wadah menempa diri. “Saya yang cenderung introvert menjadi introvert yang memiliki rasa percaya diri,” tegas alumni Bahasa Inggris 1990 ini.

Selain itu, teladan orang tuanya yang suka ilmu, kebiasaan Mudliatun dalam membaca sehingga memacu rasa ingin tahu, dan lingkungan keluarganya yang sering beradaptasi dengan perubahan telah menjadikan Mudliatun seperti yang sekarang. “Nasihat orang tua bahwa ilmu yang akan menjaga, iman dan ilmu yang akan mengangkat derajat, serta rukun yang menjadi kunci kebersamaan tanpa sadar telah mewarnai *mindset* saya. Saya tidak berhenti belajar untuk dapat menjadi lebih baik dan berharap dapat menebar amal manfaat bagi masyarakat,” pungkasnya. ■ (SYAIFUL RAHMAN)



**Lintang Novitasari Berhasil Dapatkan Beasiswa Studi ke Jepang**

# TEKUNI BROADCAST, BERCITA-CITA JADI PRESENTER TELEVISI NASIONAL

**Mahasiswi multitalenta, begitulah julukan yang tepat bagi Lintang Novitasari. Mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Unesa angkatan 2019 itu memiliki kemampuan di bidang broadcasting mulai dari penyiar, presenter, *master of ceremony* (MC), *voice over* (VO) hingga bidang produksi dan marketing media. Bahkan, tahun 2021 ini dirinya berhasil mendapatkan beasiswa studi di Nagoya University of Japan.**

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, demikian perumpamaan yang cocok bagi Lintang Novitasari. Ia mengaku keinginan untuk mendalami bidang kepenyiaran terinspirasi dari sosok sang ayah, Dodo Mahendra yang sukses berkarier sebagai penyiar radio komersial Mayangkara FM di kota Blitar. Selain itu, sang ibu, Diana Puspita Sari turut memberikan dukungan dengan mengawali pendidikan di SMKN 1 Kota Blitar dengan konsentrasi jurusan bidang *broadcasting*.

Mahasiswa kelahiran Trenggalek 30 november 2000 mengaku jiwa jurnalistiknya sudah mulai tumbuh sejak menjadi pelajar. Kala itu, ditahun 2017 menjadi awal ia mengenal Radio Patria FM kota Blitar ketika Praktik Kerja Lapangan di radio tersebut. Dari situ banyak pembelajaran dan pengalaman baru didapatkan dari para profesional *broadcaster*. Ia merasa ketertarikannya semakin kuat untuk dapat meningkatkan kapasitas diri agar dapat menjadi seorang 'penyiar radio' pada radio komersil tersebut.

Tahun 2020 Lintang berhasil mewujudkan keinginannya dengan bergabung kembali ke Radio Patria FM sembari berkuliah. Kesempatan berharga tersebut ia dapatkan atas dasar hubungan baik yang masih terjaga sampai saat ini. Menggeluti profesi penyiar bukan perkara mudah, namun Lintang mengaku selama ini sangat menikmati profesinya. Menurutnya menjadi seorang penyiar adalah wadah yang tepat untuk menyalurkan hobinya yang suka berbicara lebih bermanfaat.

"Kesulitan memang sering dialami pada saat awal-awal bergabung, terutama jadwal antara kuliah dengan bekerja sering bentrok. Untuk mengatasi itu, yang saya lakukan adalah menentukan skala prioritas terlebih dahulu," ujarnya.

Perempuan dengan dua bersaudara ini merasakan banyak hal positif yang dirasakan ketika menekuni kegemarannya ini. Selain itu, ia juga bersyukur selama menjadi mahasiswa berkesempatan bergabung dalam tim Humas Unesa sehingga ia mendapatkan tambahan ilmu jurnalistik yang sangat berarti.

"Pengalaman menarik dan berkesan selama di Humas Unesa adalah berkesempatan menjadi reporter yang melakukan liputan khususnya di ranah kampus sangat luar biasa" imbuhnya.

### RAIH BEASISWA LUAR NEGERI

Selain aktif di dunia *broadcast*, Lintang juga terbilang cukup berprestasi di bidang akademik. Hal itu, terbukti dengan keberhasilan dirinya mendapatkan beasiswa ke luar negeri yakni beasiswa NUPACE. Informasi beasiswa tersebut, terang Lintang berasal dari informasi ketua jurusan pada Februari 2021 lalu. Ia lantas melakukan pendaftaran hingga proses seleksi dan pengumuman. Setelah terpilih mendapatkan beasiswa, kini Lintang ingin lebih memperdalam kebahasaan, terutama bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Sebab apabila pandemi berakhir, ia akan merasakan kuliah langsung di negeri Sakura tersebut.

Saat ini, aktivitas Lintang terbilang cukup padat. Selain kuliah, ia juga sambil bekerja sebagai penyiar. Beruntung, ia pandai dalam manajemen waktu sehingga kedua aktivitas tersebut dapat diselaraskan. Lintang berkeinginan tidak hanya lulus dengan nilai memuaskan namun juga dengan kualitas dan pengalaman yang dapat membantunya mewujudkan keinginannya menjadi presenter TV nasional.

"Saya ingin, masa mudaku dapat diisi dengan hal-hal yang positif dan hal hal yang digemari. Harapannya bisa dikembangkan dan bermanfaat untuk masa depan serta karier," terangnya.

Lintang mengatakan, selama bergabung dengan Radio Patria FM, ia banyak diajarkan tentang sisi kemanusiaan dengan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan pihak perusahaan. Lintang yakin benih-benih kemanusiaan itu suatu saat akan berguna dan bermanfaat bagi diri kita dan orang lain.

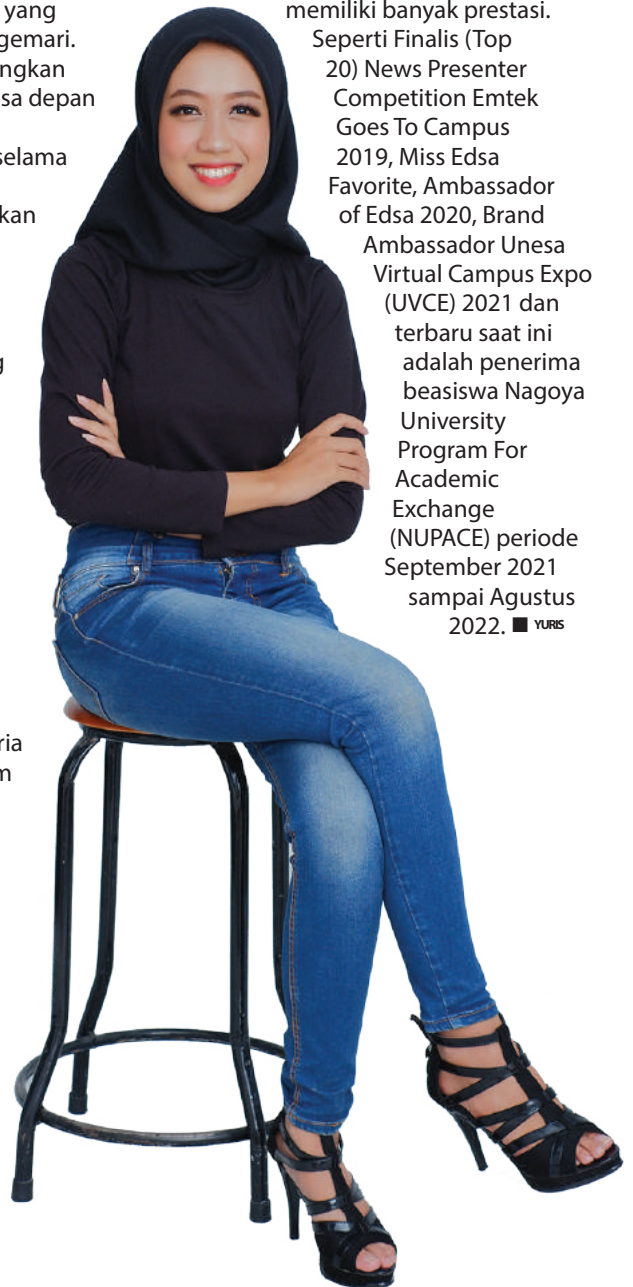
Di radio Patria dengan saluran 102,6 FM, Lintang membawakan program 'Patria Today' setiap hari mulai dari pukul 06.00 hingga 21.59. Sesuai dengan ciri khas dirinya yang ceria dan ramah. Patria Today merupakan program baru yang dibawakan dengan menghadirkan lagu-lagu pop Indonesia hingga mancanegara yang dirangkai dengan beragam informasi dari Blitar dan sekitarnya, informasi dari Jawa Timur, berita nasional hingga dunia.

Saat ditanya mengenai tips menjadi mahasiswa produktif, Lintang menyampaikan empat hal. Pertama senantiasa berdoa

dan berusaha. Kedua komunikasi dan restu kedua orang tua. Ketiga menjaga Kesehatan. Dan, keempat manajemen waktu dengan memprioritaskan hal yang penting dan tidak. "Tidak lupa banyak bersyukur atas segala hal, karena setiap orang memiliki pencapaian masing-masing dengan keberhasilan masing-masing," tambahnya.

Sejauh ini, mahasiswa yang awalnya ingin melanjutkan studi di Ilmu Komunikasi Unesa ini memiliki banyak prestasi.

Seperti Finalis (Top 20) News Presenter Competition Emtek Goes To Campus 2019, Miss Edsa Favorite, Ambassador of Edsa 2020, Brand Ambassador Unesa Virtual Campus Expo (UVCE) 2021 dan terbaru saat ini adalah penerima beasiswa Nagoya University Program For Academic Exchange (NUPACE) periode September 2021 sampai Agustus 2022. ■ YURIS





# KAMPUS PERLU MEMILIH METODE PEMBERDAYAAN

Oleh Muhammad Jacky  
Sekretaris Devisi KKN MBKM Unesa

**BANYAK YANG MENGATAKAN BAHWA PERSOALAN GENDER SUDAH FINAL. SAYA SERING BERTANYA, APANYA YANG FINAL? APA YANG DIMAKSUD DENGAN KATA FINAL? SELESAI? SUDAH PADA TITIK AKHIR? TUJUAN AKHIR MANA YANG DIRASAKAN MENANDAI KATA FINAL ITU? MASIH BANYAK PERSOALAN SOSIAL BERBASIS KETIMPANGAN GENDER. KARENA ITU, MENGANGGAPNYA FINAL BERARTI MENGANGGAP BAHWA PERSOALAN ITU TIDAK BERAKAR PADA NILAI-NILAI YANG TIDAK MELETAKKAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM POSISI YANG TIMPANG.**



Pemerintah dan universitas mendorong mahasiswa untuk melakukan transformasi sosial yang berdampak pada dunia kampus (mahasiswa dan dosen) dan masyarakat secara luas. Regulasi pemerintah dan universitas dapat dilihat dari adanya matakuliah kuliah pengabdian pada masyarakat (KMP) atau kuliah kerja nyata (KKN). Dinamika regulasi terlihat dari bobot

SKS matakuliah. Bobot matakuliah pengabdian dari 3 atau 4 sks menjadi 20 sks pada regulasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Artinya, mahasiswa melakukan pengabdian di masyarakat selama 1 semester. Bertahan 1 semester di komunitas dapat mengubah mahasiswa sekaligus mewarnai komunitas.

Interaksi sosial secara kolektif ini berdampak langsung dan tidak langsung pada masyarakat. Secara langsung sentuhan mahasiswa dengan tema pemberdayaan tertentu akan mewarnai dinamika struktur sosial, ekonomi masyarakat. Secara tidak langsung, adik-adik yang tinggal di komunitas melihat kedatangan mahasiswa sebagai orang yang "terpelajar" mencerminkan kelas sosial tertentu yang lebih 'mentereng.' Hal ini mendorong motivasi adik-adik untuk menuntut ilmu. Data mengejutkan, desa-desa yang menjadi tempat sasaran KKN tahun 80an, 90an memiliki indeks Pendidikan masyarakat (IPM) yang relatif baik.

Diakui atau tidak KKN/PKM ini adalah matakuliah yang dinanti oleh mahasiswa. Ketika Unesa mengadakan webinar penjurusan KKN tahun 2020 yang dihadiri Menteri Pembangunan

Desa, banyak mahasiswa yang meluapkan komentarnya di live streaming YouTube yang "menyesal" KKN dilaksanakan secara daring, di desa masing-masing. Dengan candaan serius mereka mengatakan menunggu matakuliah KKN agar bisa ke desa dan mendapat keberuntungan di desa (mendapat jodoh).

Antusiasme mahasiswa melakukan KKN juga Nampak pada KKN daring yang dilakukan Unesa tahun 2020. Walau mereka dihimbau melakukan KKN di desa masing-masing dan tidak melakukan mobilisasi fisik secara bersama-sama. Dalam hitungan jam, upacara pemberangkatan KKN dilaksanakan (secara *online*) pagi hari, sore hari sudah banyak foto-foto kelompok KKN mahasiswa telah melakukan koordinasi di lapangan. Mereka tidak sabar untuk berkumpul dan bertemu dengan masyarakat. Foto-foto mereka menjadi status di WA dan berseliweran di beranda *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan lain-lain.

Semakin lama mahasiswa di lapangan, berinteraksi dengan masyarakat, membuat mereka banyak pengalaman dan semakin

matang. "Belajar hidup di masyarakat" dengan tujuan dan program resmi adalah pengalaman baru yang belum didapatkan selama. Selama ini mereka menjadi bagian masyarakat dan belum menjadi tumpuhan, harapan masyarakat. Artinya, masyarakat belum memberikan "mandat" pada mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang punya arti, bermakna dan mengubah pola kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik. Dengan KKN/PKM, mahasiswa diberikan mandat resmi untuk menjadi *agent of change*. Ini adalah hal baru bagi mahasiswa. Selama ini mereka belajar teori di kelas dan hidup secara individual/kurang berinteraksi dengan masyarakat. Sekarang mereka ditantang oleh pemerintah, kampus dan masyarakat untuk melakukan emansipatoris: bekerja dan memihak masyarakat.

Keberagaman disiplin ilmu akan menjadi kekuatan jika mereka bisa mengenali asset mereka sendiri. Keberagaman ini bisa memperlemah kolaborasi jika masing-masing individu tidak *move on* dari kebiasaan "soliter." Terlebih era digital ini, mereka menyesuaikan diri dengan tatanan "dunia aplikasi" yang nyaman bermain, berselancar sendirian.

## MANDAT MAHASISWA MENGABDI MASYARAKAT

Kampus dan masyarakat tidaklah terpisah. Jika terpisah, ilmu memisahkan diri dari masyarakat, pertanyaan Bacon (1936) "apa tujuan penciptaan ilmu pengetahuan jika tak memiliki manfaat bagi masyarakat?" John Dewey (1938) mengingatkan tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan sosial kemasyarakatan dibanding membiarkannya terisolasi dan hanya dibanggakan sebagai sebuah budaya akademik yang tak terhubung dengan masyarakat.

Ketika mahasiswa melakukan perkuliahan di luar kelas atau di masyarakat memiliki implikasi praktis sebagai berikut: **pertama**, John Dewey menyebut sebagai pendidikan progresif. Kombinasi antara teori yang didapat di kelas melalui proses pendidikan dan pengajaran dengan praktek dalam pendidikan melalui

proses pengalaman riil dalam kehidupan dianggap oleh John Dewey (1997) sebagai inti dari pendidikan progresif yang berdampak pada perubahan sosial dalam masyarakat (Martin, 2002).

**Kedua**, emansipatoris. Habermas mengatakan manusia belajar teknis (berinteraksi dengan alam), belajar praktis (belajar berinteraksi dengan orang sekelilingnya), belajar emansipatoris (berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran tentang perubahan/transformasi kultural dari suatu lingkungan).

**Ketiga**, berpihak demi perbaikan. Paulo Freire menegaskan "*education is not neutral*", pendidikan itu tidak netral tapi berpihak pada mereka yang tertindas dan mendorong pada perbaikan. Antonio Gramsci menegaskan *organics intellectual* berarti mereka yang tidak hanya berkutat dengan pengembangan keimuan *an sich* tapi juga memiliki kepedulian dan kesadaran juang dan aksi untuk perbaikan keadaan manusia. Foucault menyebut sebagai intelektual spesifik yang memiliki ketrampilan khusus. Edward W. Said menyebut sebagai intelektual yang berani mengatakan kebenaran untuk sesuatu yang membahayakan masyarakat. Intelektual berbeda dengan kaum profesional yang dibatasi oleh aturan lembaga, perusahaan sehingga tidak bebas bersuara.

## FUNGSI INTELEKTUAL

Intelektual tidak hanya dituntut pandai mendeskripsikan gejala sosial, masalah sosial tetapi juga punya peran mengubah (*prescriptive*) struktur yang timpang. Intelektual bekerja di luar kekuasaan dominan dan bersama masyarakat yang tersisih/marginal membangun kehidupan yang lebih melalui pemberdayaan sosial, tidak selalu melalui gerakan sosial tetapi aksi kolaboratif. Pola pemberdayaan komunitas lebih berkelanjutan ketimbang gerakan sosial.

Perlunya intelektual melakukan pemberdayaan sosial ini telah dirumuskan oleh Antonio Gramsci. Ia membedakan antara intelektual organik dengan intelektual. Sementara Foucault membedakan antara

intelektual spesifik dengan intelektual universal. Edward W. Said lebih tegas membedakan antara kaum profesional dengan kaum intelektual.

Intelektual spesifik kata Foucault tidak sibuk dengan usaha mengubah pikiran dan kesadaran orang, melainkan sibuk dengan rejim politik, ekonomis, dan institusional demi memperoleh kebenaran. Manusia adalah makhluk sosial yang secara tetap membina hubungan sosial sehingga dengan sendirinya masuk ke dalam relasi-relasi kuasa. Seorang intelektual yang berfikir analitik interpretatif. Ia bukan seperti seorang dokter yang berdiri di luar pasiennya dan mengobatinya (hanya menjadikan sebagai objek). Ia berfikir interpretatif bahwa penyakit yang mau disembuhkan juga bagian dari epidemi yang juga mempengaruhi dan berbahaya untuk dirinya. Intelektual yang memiliki kebebasan dalam akal dan hatinya untuk kebaikan diri dan orang lain dan bukan untuk menindas dan memanipulasi orang lain.

## PILIHAN METODE PEMBERDAYAAN

Salah satu yang menyatukan mahasiswa menjadi kelompok dalam kegiatan KKN/KPM adalah tematik KKN/KPM. Dengan tematik ini mahasiswa dapat berfikir lebih fokus. Misalnya, mereka memilih proyek kemanusiaan maka tak perlu berfikir tema yang lain. Agar tematik dan gagasan mahasiswa praktis dan efektif maka perlu metode pemberdayaan. Metode ini akan menyatukan gagasan, perilaku dan tindakan mahasiswa.

Mahasiswa tanpa diberikan bekal metode pemberdayaan akan mendapat kesulitan di lapangan. Satu Angkatan mahasiswa yang melakukan KKN sekitar 5000 mahasiswa. Mereka terbagi ke dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 15 mahasiswa dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Mereka akan berkolaborasi dengan misi pemberdayaan komunitas yang didampingi. Tanpa bekal metode pemberdayaan mahasiswa akan kesulitan di lapangan untuk memulai, dan menggerakkan komunitas.

Terdapat tiga metode pemberdayaan yang bisa dipilih

mahasiswa: *Participatory Action Research (PAR)*, *Asset Based Community Development (ABCD)*, *Community Based Participatory Research (CBPR)*. Ketiga metode ini memiliki kelebihan masing-masing.

Secara metodologis, CBPR merupakan pendekatan penelitian yang berpusat pada masalah (*problem centered approach*) atau pendekatan penelitian yang didorong oleh masalah (*problem-driven approach*) yang memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Tujuan pendekatan CBPR, yaitu terjadinya perubahan sosial dalam komunitas atau terbentuknya aksi-aksi komunitas, dan atau sekaligus untuk mengeksplorasi, menggambarkan, mengevaluasi, membangkitkan, dan menggerakkan, atau kombinasi antara berbagai tujuan tersebut. Beberapa karakteristik CBPR yang menjadi ciri khas dari pendekatan ini, yaitu:

1. Merupakan penelitian yang berbasis partisipatif.
2. Bersifat kooperatif, melibatkan anggota masyarakat dan peneliti dalam proses bersama dan keduanya saling berkontribusi. Merupakan proses pembelajaran bersama, melibatkan berbagai pihak.
3. Melibatkan pengembangan sistem dan pengembangan kapasitas masyarakat setempat.
4. Merupakan proses pemberdayaan dan para peserta dapat meningkatkan kontrol atas kehidupan mereka.
5. Bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara penelitian (*research*) dan tindakan (Minkler & Wallerstein, 2008).

*Asset Based Community Development (ABCD)* merupakan salah satu pendekatan dalam pengabdian kepada masyarakat yang menitikberatkan pada inventarisasi aset di lingkungan masyarakat. Aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. ABCD merupakan metode pembangunan berkelanjutan dengan mendasarkan pada aset, kekuatan dan potensi masyarakat. ABCD disebut juga *community-driven development (CDD)* dengan arti pembangunan yang digerakkan

oleh masyarakat. Masyarakat adalah subyek pembangunan. Strategi pengembangan masyarakat dimulai dari aset yang ada dan dimiliki oleh masyarakat, kapasitas, basis asosiasi dan kelembagaan masyarakat, dan bukan didasarkan pada aset yang tidak ada, atau didasarkan pada masalah, atau pada kebutuhan masyarakat (Kretzmann & Mcknight, 1993).

ABCD melibatkan semua bentuk sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang ada di masyarakat sebagai dasar utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Sebuah metode untuk mobilisasi masyarakat, dan juga sebagai strategi pengembangan berbasis masyarakat (Mathie & Cunningham, 2002).

ABCD bertumpu pada prinsip bahwa pengakuan terhadap kekuatan, kemampuan, bakat, dan aset individu serta aset masyarakat lebih dapat menginspirasi tindakan positif untuk perubahan daripada fokus secara eksklusif pada kebutuhan dan masalah (Mathie & Cunningham, 2002). Analoginya, gelas setengahnya berisi air. Analogi gelas setengah penuh tidak menyangkal masalah riil yang dihadapi masyarakat, tetapi memfokuskan energi pada bagaimana setiap anggota masyarakat dapat terus berkontribusi, dengan cara yang berarti bagi pengembangan aset dan kemampuan mereka sendiri. Fokus energinya ditujukan pada isi gelas dan bukan pada kosongnya (Kretzmann & Mcknight, 1993).

*Community Based Research (CBR)* adalah sebuah model penelitian yang memprioritaskan pada kebutuhan masyarakat dan memadukan berbagai elemen komunitas di dalamnya untuk terlibat secara aktif dalam penelitian untuk menjawab tantangan yang terjadi di lingkungan komunitas sendiri. Perguruan tinggi yang hadir dalam melaksanakan penelitian ini tidak hadir sebagai subjek pengontrol penelitian, tapi hadir sebagai mitra masyarakat untuk menjadi fasilitator penelitian yang sesungguhnya dilaksanakan bersama dengan masyarakat.

*Community Based Research (CBR)* atau disebut juga dengan *Community Based Participatory Research (CBPR)* adalah penelitian dengan

pola kolaborasi antara komunitas dengan dunia pendidikan tinggi yang berorientasi aksi dengan *service learning* untuk mendukung gerakan social demi terwujudnya keadilan sosial. CBR melibatkan mahasiswa dan dosen berkerja bersama-sama dengan organisasi masyarakat (komunitas) dalam sebuah kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan CBR adalah untuk menjawab persoalan penelitian dan permasalahan riil yang tengah dihadapi masyarakat; memenuhi kebutuhan yang didefinisikan oleh komunitas itu sendiri. Pada akhirnya, hasil dari CBR adalah mencoba menawarkan sebuah solusi atau berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan riil ditengah masyarakat.

Metode PAR selain memiliki luaran/output publikasi hasil riset dan rekomendasi untuk riset berikutnya, juga memiliki luaran perubahan situasi yang lebih baik di dalam kehidupan masyarakat baik dalam peningkatan pengetahuan dan peningkatan kemampuan warga. Pendekatan dalam PAR lebih bersifat kualitatif, namun data-data yang bersifat kuantitatif tetap bisa digunakan, dengan catatan kuantifikasi yang dilakukan hanya sebagai alat bantu dan tidak mengurangi fenomena sosial yang terjadi. Tujuan PAR:

1. Membangun kesadaran masyarakat dan memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, akulturasi, pembelajaran dan dialog public;
2. Merubah cara pandang tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi;
3. Menggeser padarigma: masyarakat sebagai Objek menjadi Subjek penelitian;
4. Membawa perubahan (transformation) nilai sosial di masyarakat.

PAR adalah sebuah kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk riset yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat dalam satu lingkup sosial atau komunitas untuk membuat aksi perubahan ke arah yang lebih baik. Peneliti melakukan inkulturisasi atau menyatu dengan masyarakat, tidak memisahkan diri dan bekerjasama dengan warga. ■ (\*YRS)



# TERUS CIPTAKAN PRODUK BERDAYA SAING



**BERPRESTASI DI MASA PANDEMI BUKAN SUATU KEMUSTAHILAN, KHUSUSNYA BAGI MAHASISWA UNESA. SALAH SATUNYA DITUNJUKKAN GARUDA UNESA RACING TEAM, ATAU YANG LEBIH DIKENAL DENGAN GARNESA RACING TEAM. MEREKA BERHASIL UNJUK GIGI DENGAN MEMBAWA PULANG PREDIKAT JUARA I KATEGORI STEERING AND BREAKING (SISTEM KEMUDI DAN Pengereman) PADA kelas URBAN DIESEL PADA AJANG KONTES MOBIL HEMAT ENERGI (KMHE) YANG DILAKSANAKAN 26 S.D. 30 NOVEMBER 2020 DI UNIVERSITAS INDONESIA (UI).**

**GARNESA:** Garnesa Racing Team.

**K**MHE UI yang mengusung tema “Energi untuk Negeri” merupakan kontes yang kali pertama digelar secara daring. Dikuti 110 tim dari 74 universitas, institut, dan politeknik dari seluruh Indonesia, KMHE UI membuktikan jika masa pandemi tidak menyurutkan semangat mahasiswa seluruh Indonesia untuk tetap kreatif dan inovatif menciptakan inovasi baru. Sama halnya dengan tim Garnesa, sekalipun banyak kendala yang dialami selama melakukan persiapan, itu semua tidak memutuskan semangat untuk menciptakan produk yang patut bersaing di kancah nasional.

“Pandemi tidak mematahkan semangat tim Garnesa. Kita selalu



mengakali masalah yang ada dengan koordinasi. Untuk hasil yang maksimal, kami lakukan koordinasi setiap hari,” ujar Agung Prijo Budijono, S.T., M.T., selaku pendiri serta pembimbing Garnesa Racing Team.

Dalam sesi wawancara yang dilakukan melalui platform zoom yang juga dihadiri Firman Yasa Utama, S.Pd., M.T., selaku pembimbing Garnesa dan segenap tim Garnesa yang terlibat dalam KMHE UI 2020,

mereka menjelaskan jika ada beberapa perbedaan yang didapat dalam proses pelaksanaan KMHE secara luring dan daring. Agung juga menjelaskan jika pada kontes secara daring yang diikuti oleh Garnesa di KMHE UI 2020, banyak sekali persiapan yang perlu dipersiapkan.

“Untuk bisa ikut ke tahap presentasi virtual, kita harus masuk di tiga besar. Jadi kita mulai dengan menyiapkan beberapa hal, mulai dari melihat panduan, menyiapkan pasukan, pembagian tugas, membuat kriteria sesuai panduan, dan mengerjakan. Tentunya tetap berkoordinasi antara saya, Pak Firman, dan anak-anak yang terlibat,” ujarnya.

Lebih jauh, Agung menjelaskan jika pada kontes kali ini, tim harus lebih banyak membaca dan fokus pada teori. Itu yang kemudian menjadi sangat berbeda dengan pelaksanaan kontes secara luring. “Kalau *online*, saya lihat itu anak-anak hulunya harus kuat, jadi di teori mereka harus kuat. Sementara kalau *offline*-kan hilirnya yang harus kuat, jadi keterampilan, *skill*-nya yang harus kuat,” tambahnya.

Sejalan dengan Agung, Firman juga menjelaskan bahwa banyak pelajaran didapat dari kontes yang diadakan secara daring kali ini. Karena dituntut untuk menguasai teori, mau tidak mau tim Garnesa harus membaca dan belajar lebih banyak untuk menambah wawasan mereka saat melakukan presentasi hasil yang nantinya akan dinilai. “Memang yang terakhir kemarin (KMHE UI 2020) ternyata banyak pekerjaan rumah yang harus dipenuhi. Ketika online itu baru terasa. Dari hubungan referensi secara teoritis, perhitungan formula itu sangat ditonjolkan. Memang harus dipaksa,” ujarnya.

Namun, dari kejadian itu, ternyata didapat hikmah yang luar biasa. Pengalaman-pengalaman itu kemudian dijadikan sebuah tonggak untuk kemudian bisa dijadikan referensi sebagai tugas akhir atau skripsi. “Kami banyak belajar dari kampus-kampus lain. Dari situ refleksinya temen-temen, sekaligus menjadi evaluasi dan koreksi, yakni memang sudah saatnya kita memiliki



referensi secara tertulis, yaitu berupa karya ilmiah,” ujarnya. “Jadi, dari hulu ke hilirnya kita punya semua, komplet,” tambahnya.

Pada kontes tersebut, Garnesa sebenarnya mengirimkan dua delegasi tim untuk mengikuti kategori urban diesel dan listrik. Dua dari kategori tersebut berhasil lolos dalam tahap seleksi proposal. Hanya saja, pada saat tahap berikutnya, yang berhasil lolos dan bisa mempresentasikan karyanya adalah mereka, tim dari kategori urban diesel pada sistem kemudi dan pengereman.

Sementara itu, jauh sebelum KMHE UI 2020, Garnesa juga sudah beberapa kali menorehkan prestasi. Adapun beberapa prestasi yang berhasil didapat yakni, sebagai *best design* pada ajang Kompetisi Mobil Listrik Indonesia (KMLI) yang digelar di Bandung, 2 s.d. 4 November 2012. Prestasi ini merupakan debut pertama Garnesa sejak kali pertama dibentuk. Prestasi lainnya yakni, Garnesa pernah menempati posisi ke III Kategori Urban Listrik pada kompetisi Indonesia Electric Marathon Challenge (IEMC) pada 23 s.d. 25 November 2012. Kontes ini adalah kontes pertama yang dilaksanakan Dirjen Dikti di Sirkuit Kenjeran Park, Surabaya. Peringkat selanjutnya yakni, peringkat IV Urban Listrik dan Juara III Urban Diesel pada IEMC 2013.

Selain itu, pada tahun 2013, tim Garnesa (III) juga berhasil mewakili Indonesia untuk mengikuti Shell Eco

**“UNTUK BISA IKUT KE TAHAP PRESENTASI VIRTUAL, KITA HARUS MASUK DI TIGA BESAR. JADI KITA MULAI DENGAN MENYIAPKAN BEBERAPA HAL, MULAI DARI MELIHAT PANDUAN, MENYIAPKAN PASUKAN, PEMBAGIAN TUGAS, MEMBUAT KRITERIA SESUAI PANDUAN, DAN MENERJAKAN. TENTUNYA TETAP BERKOORDINASI ANTARA SAYA, PAK FIRMAN, DAN ANAK-ANAK YANG TERLIBAT.”**

Marathon (SEM) yang diselenggarakan di Sepang International Circuit, Kuala Lumpur. Di tahun 2018, tim Garnesa juga menorehkan prestasi sebagai juara I kelas Urban Diesel pada ajang KMHE UNP. Di tahun yang sama, Garnesa juga memndapatkan juara I kategori *best time laps* kelas urban pada FDR Award. Sebelum menjadi juara I pada KMHE yang digelar di UI, Garnesa kembali menorehkan prestasinya sebagai juara III kategori urban MPD diesel pada KMHE yang digelar di Universitas Negeri Malang tahun 2019. ■ (AV)

# BELAJAR (PENDIDIKAN) FILSAFAT DARI SASTRA

## Tinjauan Apresiatif

**Seiring dunia yang saat ini sedang dilanda covid-19, tentunya resonansinya berimbas pada daya baca generasi saat ini. Lihat saja, sekolah dan perguruan tinggi –dalam hal ini konteks Indonesia—di lakukan dalam jaringan (daring) yang mau tidak mau berimbas pada pemahaman peserta didik.**



**Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.**

*Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Unesa*

**P**encuri itu masih meninggalkan bulan di atas jendela

Tulisan ini adalah tulisan yang sederhana saja mengenai filsafat. Kata filsafat sebenarnya bisa jadi terlalu tinggi untuk diomongkan dalam tulisan yang sederhana ini. Sebelum kita omong-omong tentang filsafat, ada baiknya menyitir puisi klasik Jepang yang lebih dikenal dengan puisi zen –puisi yang menawarkan kesederhanaan dalam kedalaman dan

kedalaman dalam kesederhanaan. Puisi itu, misal saja boleh dimaknai ketika seseorang kehilangan segalanya. Dalam hal ini gara-gara ada pencuri yang menguras semua harta bendanya. Sampai hartanya habis tak bersisa. Sebenarnya, dia tidak kehilangan segalanya. Masih ada harta yang paling berharga. Karena itu, dalam petikan puisi itu diungkapkan ‘pencuri masih meninggalkan bulan di atas jendela’. si pencuri masih

meninggalkan satu hal yang paling berharga, yakni nyawa kita sehingga kita masih bisa melihat bulan di atas jendela. Jadi, pencuri itu masih baik bukan? Dia tidak membunuh si pemilik rumah.

Tentunya, puisi itu adalah puisi, bukan dunia realitas. Tapi, jangan salah bahwa puisi (sastra) adalah miniatur dunia realitas. Puisi (sastra) menyorotkan kebenaran dalam

kebenaran fiksi. Karena itu, kata Ibsch (1993), ‘fiksi adalah fakta dan fakta adalah fiksi’. Keduanya, menjadi tidak jelas saat ini sebab kadang kita dimainkan dengan bahasa bahwa kebenaran adalah hoax dan hoax adalah kebenaran. Karena itu, siapa yang pandai main-main dengan bahasa, dialah pemenangnya. Ya, memang benar, siapa yang lihai bermain dan memainkan bahasa, tentulah dia yang menjadi pemenang sebab pepatah mengatakan ‘lidah lebih tajam daripada pedang’.

### **WAJAH KITA KINI DAN ERA KRISIS MEMBACA**

Kata Baudrillard (2017), manusia modern saat ini terjebak dalam konsumerisme. Tentunya, kata Pawlett (2007), konsumerisme manusia modern adalah konsumerisme yang banal. Bagaimana tidak, kini banyak masyarakat modern, diakui atau tidak, lebih melayani libido konsumerisme. Lihat saja, anak-anak muda yang lebih banyak menguras uangnya demi mendapatkan predikat *fashionable*, *glamour*, *sosialita*, dan *gaul*. Semuanya kadang memang demi sebuah gengsi.



Marilah kita lihat tulisan Clemmitt (2008) yang menunjukkan bahwa generasi saat ini memasuki era krisis membaca. Mengapa? Sebab bacaan yang mereka konsumsi dalam kehidupan keseharian adalah bacaan ringan. Lihat saja, bacaan mereka, tiktok, instagram, dan/atau Facebook. Memang, tak salah jika mereka ingin paham sosmed. Ingin lebih dikenal oleh masyarakat. Ingin mendapatkan informasi yang lebih cepat. Namun, dalam konteks yang lebih filosofis, bacaan mereka cenderung ringan (kalau mengikuti bahasa anak sekarang: receh). Meski, kita tidak mengelak bahwa dari sosial media juga banyak ilmu pengetahuan yang bisa kita dapatkan yang terkadang hal itu tidak diperoleh di bangku sekolah/kuliah.

Seiring dunia yang saat ini sedang dilanda covid-19, tentunya resonansinya berimbas pada daya baca generasi saat ini. Lihat saja, sekolah dan perguruan tinggi—dalam hal ini konteks Indonesia—di lakukan dalam jaringan (daring) yang mau tidak mau berimbas pada pemahaman peserta didik. Ketika sekolah dan kuliah model daring, memang anak-anak bisa belajar teknologi yang lebih baik. Misal saja, anak-anak bisa mengenal platform belajar daring, mulai dari *zoom*, *google meet*, *microsoft teams*, *webex*, ataupun yang lainnya. Begitu juga dengan pengajarnya, mau tidak mau harus *update* dengan teknologi pembelajaran daring. Namun, di sisi lain, pembelajaran daring yang dalam hal ini tiba-tiba, tentu membawa dampak dalam konteks pembelajaran. Belajar tatap muka dengan belajar daring ternyata memiliki perbedaan yang jauh. Anak-anak ternyata mengalami penurunan dalam hal pemahaman materi pembelajaran. Bahkan, jika boleh dikatakan, mereka turun satu tingkat dalam pembelajaran. Misal saja, anak SMP kelas 1, sebenarnya mereka masih citarasa anak SD kelas 6. Hal tersebut disebabkan pemahaman yang belum optimal dalam pembelajaran daring. Anak-anak dan mahasiswa mengalami

kejenuhan intelektual dalam pembelajaran daring ini.

### MENGERAKKAN FILSAFAT DI SEKOLAH

Kembali ke konteks filsafat. Untuk pemahaman lebih mendalam pada generasi muda, sebenarnya filsafat perlu diajarkan pada tingkat sekolah dasar. Hanya saja, hal tersebut tentu banyak mendapatkan tantangan dari berbagai segmen. Mengapa demikian? Kita tahu bahwa beberapa pandangan menganggap filsafat adalah ilmu yang berat. Jadi, jika diajarkan pada anak-anak tentunya mereka kesulitan sebab filsafat konon berbicara tentang hal yang abstraktif. Padahal, filsafat juga bisa bicara yang konkret. Selain itu, dari aspek pengajar, tak banyak orang yang menyukai filsafat. Dengan begitu, ketika di sekolah atau di perguruan tinggi, filsafat kurang disinggung dan bahkan tidak disinggung.

Sekarang, marilah kita ajarkan filsafat yang paling sederhana pada anak-anak, bukan filsafat yang melangit, tetapi filsafat yang membumi. Marilah kita ajak anak-anak untuk baca filsafat yang enak dipelajari, renyah, dan sederhana tanpa harus mumet kepala. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa berfilsafat nanti akan membuat sesat. Hal itu disebabkan oleh beberapa fakta bahwa filsuf adalah sosok yang ateis. Memang benar, filsuf ada yang ateis, misal saja ketika kita bicara Sartre, Nietzsche, Heidegger, tetapi kita juga tahu bahwa SK Kierkegaard adalah filsuf yang teistis. Misal saja, anak-anak kita kenalkan dengan novel *Dunia Sophie* (Gaarder, 2007) yang mengisahkan perjalanan anak kecil dalam mempelajari filsafat. Mudah bukan.

Belajar filsafat sebenarnya bukan hal yang sia-sia. Kita bisa mendapatkan hal berikut. Pertama, belajar filsafat membuat manusia lebih bijak. Misal saja, dalam pepatah lama disebutkan 'jika kau tanam padi, rumput ikut tumbuh. Tapi, jika kau tanam rumput, jangan harap padi ikut tumbuh'. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang berbuat baik, masih ada yang beranggapan buruk dan bahkan

dia kadang mendapatkan perlakuan buruk. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah 'ditulung malah mentung'. Kedua, belajar filsafat membuat manusia memahami kehidupan secara universal. Artinya, manusia, kaya dan miskin, pintar dan bodoh sebenarnya sama saja. Semua bergantung pada dirinya masing-masing dalam menyikapi kehidupan. Misal saja, jika kita sitir puisi Jepang kuno, 'mata bisa melihat, tetapi tidak melihat'. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bisa lebih mudah memahami, mengkritik, dan menghujat kesalahan orang lain secara bertubi-tubi bahkan sampai ke akar-akarnya. Namun, dia lupa bahwa dia tidak mampu melihat dirinya sendiri yang sangat jelek bahkan lebih jelek dibandingkan dengan orang yang dihujatnya. Karena itu, pula ada pepatah yang mengatakan 'orang yang mengatakan orang lain gila, sebenarnya dia lebih gila daripada orang gila tersebut.' Baiklah, tulisan ini memang tidak memuaskan bagi saya pribadi. Mungkin juga bagi yang membaca. Tapi, ah biarlah tulisan ini menjadi tulisan apa adanya seperti ini. Untuk penutup marilah kita merujuk pada ungkapan Voltaire "ketika dunia dilanda api tahayul, filsafat memadamkannya." Semoga kita menjadi orang yang tercerahkan dengan filsafat, bukan disesatkan oleh filsafat. Apalagi, phobi pada filsafat. ■

HASNA/HISYAM

### REFERENSI

- Baudrillard, J. (2017). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage.
- Clemmitt, M. (2008). *Reading Crisis?*. Washington, D.C: CQ Press.
- Pawlett, W. (2007). *Jean Baudrillard: Against Banality*. London: Routledge.
- Gaarder, J.(1996). *Sophie's World: A novel About the History of Philosophy*. London: Phoenix.
- Ibsch, E. (1993). Fact and Fiction in Postmodernist Writing. *Journal of Literary Studies*, 9(2), 185-193, <https://doi.org/10.1080/02564719308530040>



## INOVASI DAN KREATIVITAS DI TENGAH PANDEMI

Oleh **Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes**  
(Rektor Universitas Negeri Surabaya)

**Pandemi Covid-19 yang sudah berjalan hampir dua tahun ini tentu berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu melakukan berbagai terobosan dan inovasi agar tetap mampu memunculkan kreativitas dan inovasi meski berada dalam situasi pandemi.**

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang cukup terkemuka di Jawa Timur, Unesa tentu menjadikan pandemi covid-19 tersebut sebagai wahana untuk mendorong semua sivitas akademika senantiasa berinovasi untuk mengembangkan karya-karya inovatif yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pandemi Covid-19 harus menjadi pemacu kreativitas sehingga lahir berbagai inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi pandemi ini.

Tak dapat dipungkiri, teknologi dan kreativitas merupakan kunci utama bagi perguruan tinggi, mahasiswa, instansi dan pemerintah dalam menghadapi segala tantangan di masa depan, khususnya di masa pembelajaran secara daring. Di masa

pandemi seperti ini, kegiatan belajar mengajar dipaksa bertransformasi dengan cepat menjadi daring. Sementara tidak semua perguruan tinggi siap untuk melakukan pembelajaran daring. Namun ternyata hal ini justru meningkatkan kreativitas dari perguruan tinggi untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar harus terus berlangsung di tengah ketidaksiapan.

Meski pada awalnya, perguruan tinggi sempat pontang-panting akibat ketidaksiapan menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi. Namun, lambat laun, semuanya dengan cepat berbenah sehingga mampu beradaptasi dengan sangat cepat. Hal itu terlihat dari berbagai kreativitas yang lahir dari perguruan tinggi di masa belajar daring ini. Tidak hanya

teknologi pembelajarannya saja secara daring, namun konten-kontennya juga menyesuaikan perubahan. Bahkan, modul pembelajaran juga terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Tentu, tidak semua perguruan tinggi mampu dengan cepat beradaptasi melakukan perubahan besar dalam pembelajaran daring di masa pandemi ini. Banyak juga perguruan-perguruan tinggi lain yang agak terhambat dengan perubahan tersebut dan belum siap sepenuhnya melaksanakan pembelajaran daring. Beruntung, Dirjen Dikti telah menyediakan *platform* digital dalam berbagi materi perkuliahan, berbagi kelas secara daring antar perguruan tinggi.

Selain beragam kreativitas,

perguruan tinggi juga melahirkan berbagai kolaborasi yang sangat bermanfaat. Selain itu, banyak pula partisipasi perguruan tinggi dalam kegiatan di luar belajar daring seperti relawan Covid-19, Kampus Mengajar, Kampus Membangun Desa, KKN Tematik, dan kontribusi dari mahasiswa kesehatan. Ini membuktikan semangat gotong royong dari mahasiswa dalam membantu penanggulangan akibat pandemi.

### INOVASI PERGURUAN TINGGI SAAT COVID-19

Saat pandemi covid-19 ini, berbagai inovasi baru yang sebelumnya jarang terpikirkan, kini benar-benar terjadi. Pertama, inovasi adaptasi kuliah gaya baru. Saat pandemi sekarang ini kuliah online sudah menjadi sebuah keniscayaan yang tak bisa ditunda lagi, kalau kampus tidak mau beradaptasi dengan kuliah gaya baru ini, sudah dapat dipastikan perkuliahan tidak akan berjalan. Dengan perubahan itu, mau tidak mau dosen harus mengubah cara pembelajaran dengan media elektronik, video conference, dan media sosial lainnya dengan konten-konten yang dibuat agar sesuai dengan *learning outcome* dan mahasiswa tidak bosan atau terbebani tugas terlalu banyak.

Kedua, inovasi adaptasi fleksibilitas kerja. Dulu, bekerja dari rumah hanya dapat dirasakan oleh *freelance*. Namun, saat pandemi ini bekerja dari rumah atau *Work from Home* (WFH) adalah kebiasaan baru. Namun bagi kampus, tidak mudah beradaptasi dengan fleksibilitas, khususnya pengukuran kinerja pegawai. Padahal dalam kondisi bekerja konvensional pun kampus masih kesulitan menerapkan prinsip pengukuran kinerja, kecuali untuk dosen yang memang *ouputnya* lebih mudah diukur. Namun demikian, sebenarnya kondisi darurat ini bisa menjadi momentum pembelajaran tentang efektivitas dari fleksibilitas kerja dan pengukuran kinerjanya.

Ketiga, Inovasi adaptasi dan mitigasi. Tugas kampus tidak hanya membantu mendidik masyarakat dengan informasi-informasi penting, tetapi juga bagaimana harus muncul gagasan inovasi baru pemberi solusi,

## Kampus sebagai rumah pembelajar tentu memiliki tuntutan jauh lebih besar daripada organisasi lainnya. Untuk itu, saatnya kampus selalu hadir dengan solusi, tidak hanya berinovasi internal namun juga harus berinovasi yang bermanfaat untuk kalangan luas.

baik inovasi untuk adaptasi maupun inovasi untuk mitigasi. Inovasi untuk adaptasi mulai berkembang, seperti inovasi disinfektan alami, alat pelindung diri, robot untuk melayani pasien, penemuan obat herbal, dan masih banyak lagi. Dalam mitigasi, ilmuwan dunia berlomba-lomba menemukan vaksin.

Keempat, inovasi adaptasi promosi digital marketing. Metode promosi konvensional seperti membagi-bagi brosur, kunjungan ke sekolah-sekolah atau pameran pendidikan jelas sangat tidak mungkin dilakukan saat wabah Covid-19 ini, semua sekolah dan perguruan tinggi sementara menghentikan aktivitas rutin digantikan dengan sistem pembelajaran online/daring. Untuk itu cara terbaik saat ini adalah dengan menggunakan promosi digital marketing, antara lain website yang menarik dan informasi jelas tentang kampus Anda, buat konten gambar-gambar menarik, artikel berkualitas dan video kreatif, optimalkan media sosial seperti channel youtube, facebook, instagram, twitter dan lain-lain.

Kelima, inovasi adaptasi pendaftaran yang simple dan cepat. Kita tahu cara pendaftaran melalui pengisian formulir kertas kemudian diserahkan kepada panitia penerimaan mahasiswa baru (PMB) jelas tidak mungkin dilaksanakan dalam situasi seperti saat ini, bahkan menggunakan google form sudah tidak memadai

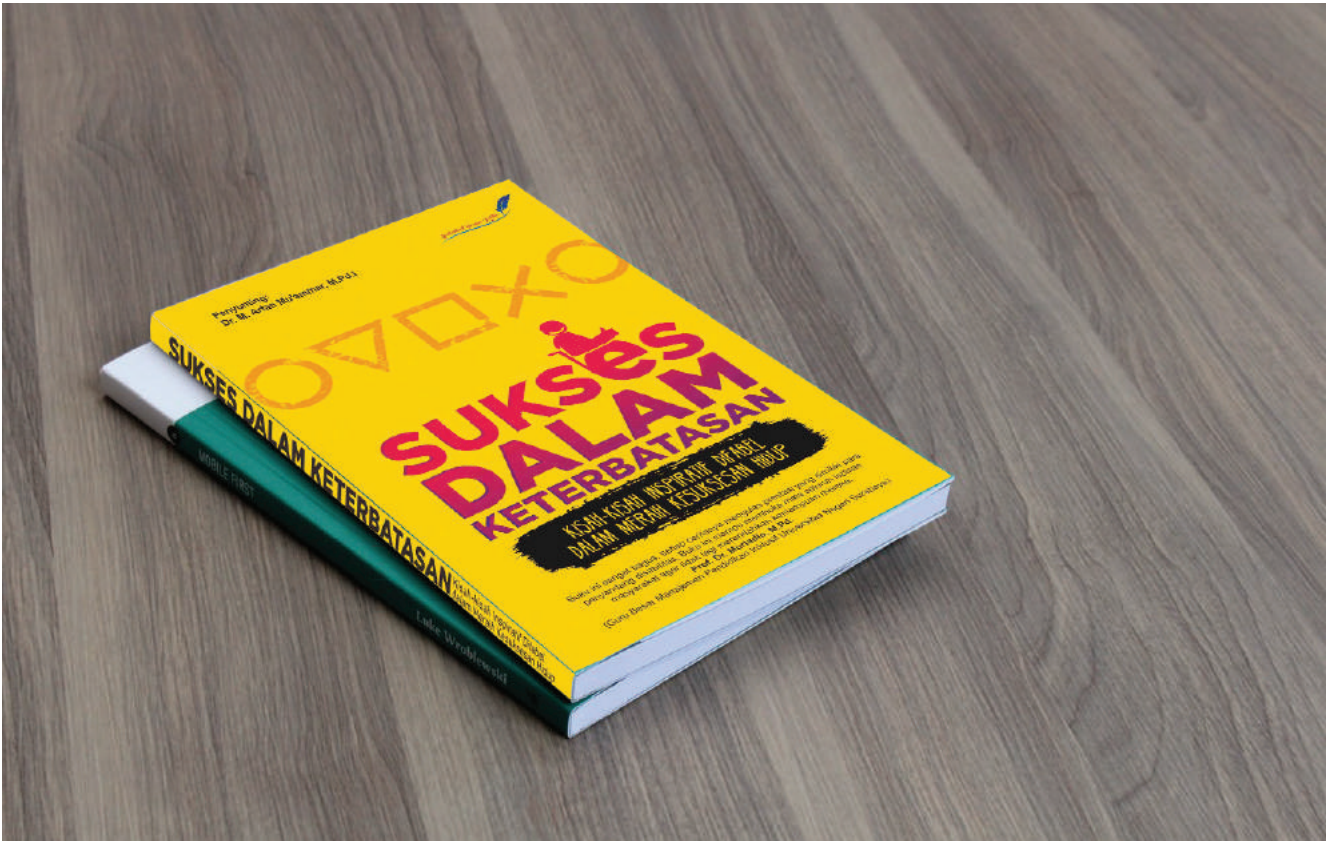
untuk memberikan layanan cepat agar calon mahasiswa tidak terlanjur pindah ke lain hati sebelum panitia PMB sempat memfollow-up mereka melalui balasan email atau pun telpon calon mahasiswa satu per satu. Sudah saatnya kita adaptasi dengan penerimaan mahasiswa baru online dan menyediakan cara pendaftaran yang simple dan cepat.

Keenam, adaptasi metode pembayaran praktis. Dulu, pembayaran kuliah kalau tidak dilakukan di kampus rasanya ada yang kurang. Nah, pada masa pandemi ini kita tidak mungkin untuk datang ke kampus atau ke bank. Untuk itu perguruan tinggi wajib berinovasi dalam memudahkan pembayaran mahasiswa dengan menyediakan metode pembayaran yang praktis bagi calon mahasiswa. Kampus bisa menyediakan banyak opsi *channel* pembayaran online seperti pilihan banyak rekening bank, pembayaran melalui internet banking atau mobile banking, seluruh ATM, toko modern, dll.

Ketujuh, adaptasi perubahan perilaku hidup sehat. Pandemi Covid-19 menyadarkan arti pentingnya hidup sehat dan sanitasi personal dan lingkungan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara lebih sering, memakai masker dan jaga jarak pergaulan mungkin akan menjadi kebiasaan baru pasca Covid-19 berakhir. Kampus dituntut menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang guna mendukung hal tersebut, khususnya fasilitas cuci tangan, ruang kelas, dan ruang tunggu/ layanan yang lebih nyaman dan aman. Bagaimana pun juga kampus harus memberi contoh kepada masyarakat luas tentang adaptasi hidup sehat.

Kampus sebagai rumah pembelajar tentu memiliki tuntutan jauh lebih besar daripada organisasi lainnya. Untuk itu, saatnya kampus selalu hadir dengan solusi, tidak hanya berinovasi internal namun juga harus berinovasi yang bermanfaat untuk kalangan luas. Dan kita semua percaya bahwa badai pandemi Covid-19 pasti akan berlalu. Demikian juga dengan Unesa, yang senantiasa menjadi garda terdepan dalam membantu menangani pandemi covid-19. ■





# MENEMBUS BATAS NORMAL

Oleh **SYAIFUL RAHMAN**

**T**idak setiap orang memiliki kondisi yang normal. Ada sebagian orang yang harus menjalani hidup berbeda. Bisa jadi berbeda dalam hal kondisi fisik (tuna) maupun berbeda dalam kondisi nonfisik (psikis). Sebelumnya, orang-orang dengan kondisi berbeda ini sering disebut sebagai disabilitas. Namun, dalam perkembangannya, ungkapan tersebut dianggap kurang tepat. Sebab berbeda tidak berarti tidak mampu. Oleh karena itu, untuk orang-orang yang demikian kini lebih sering disebut sebagai difabel. Mereka berbeda, tapi tetap bisa.

Dalam kenyataannya, sangat banyak contoh difabel yang sukses dalam berbagai bidang. Mereka berhasil bangkit dan membuktikan bahwa ketidaknormalan yang dimiliki tidak menghambat dirinya untuk tetap berprestasi. Nick Vujicic, misalnya. Pria asal Australia itu bukan saja berhasil membuka mata banyak orang, tapi juga berhasil memotivasi dan menginspirasi. Dengan kondisi fisiknya yang berbeda, dia tetap bisa mengukir banyak prestasi. Dia berhasil menjadi motivator kelas dunia dan menjadi penulis buku *best seller* internasional.

Di dunia internasional, dikenal pula Helen Adams Keller atau lebih akrab

dipanggil Helen Keller. Saat masih sangat kecil, dia pernah diserang demam tinggi yang menyebabkan dia buta dan tuli. Namun, siapa sangka, perempuan yang buta dan tuli itu berhasil mengukir banyak prestasi yang gemilang? Dalam [id.wikipedia.org](https://id.wikipedia.org) ditulis:

"...seorang penulis, aktivis politik, dan dosen Amerika. Ia menjadi pemenang dari *Honorary University Degrees Women's Hall of Fame, The Presidential Medal of Freedom, The Lions Humanitarian Award*, bahkan kisah hidupnya meraih 2 piala Oscar. Ia menulis artikel serta buku-buku terkenal, di antaranya *The World I Live*



**LEWAT BUKU SUKSES  
DALAM KETERBATASAN,  
PARA ANGGOTA SAHABAT  
PENA KITA TIDAK HANYA  
BERBAGI KISAH-KISAH  
INSPIRATIF TENTANG  
ORANG-ORANG DIFABEL  
YANG DIKETAHUI NYA, TAPI  
JUGA BERBAGI TENTANG  
KEPEDULIAN ORANG YANG  
MEMBANTU PARA DIFABEL  
UNTUK TUMBUH LEBIH BAIK.**

In dan *The Story of My Life* (diketik dengan huruf biasa dan Braille), yang menjadi literatur klasik di Amerika dan diterjemahkan ke dalam 50 bahasa. Ia berkeliling ke 39 negara untuk berbicara dengan para presiden, mengumpulkan dana untuk orang-orang buta dan tuli. Ia mendirikan American Foundation for the Blind dan American Foundation for the Overseas Blind."

Di Indonesia, tidak kurang kisah-kisah difabel yang berprestasi dan inspiratif. Misalnya, Anis Rahmatillah, siswa salah satu SMP Negeri di Sleman. Gadis kecil itu memiliki ketidaknormalan dengan tangannya. Dia harus menulis dengan kakinya. Namun, ketidaknormalan itu ternyata tidak membuat Anis minder. Justru banyak prestasi yang berhasil dia raih. Dia pernah meraih juara 1 OSN IPA Tingkat Nasional. Di sekolahnya dia berhasil menduduki peringkat 1 paralel. Bahkan lukisan Anis terjual dengan harga Rp500.000,00 dalam pameran Inacraft. Padahal, dia melukis dengan menggunakan kakinya (hlm. 8-12).

Di Yogyakarta, ada seorang pria bernama Ali Yusuf. Dia patut dijadikan teladan dan sumber inspirasi. Pasalnya, dia memiliki

keterbatasan pada kakinya. Untuk berjalan, dia membutuhkan bantuan tongkat. Namun, keterbatasan itu tidak menyurutkan tekadnya untuk menuntut ilmu. Tidak hanya hingga jenjang sarjana, tapi juga berhasil menuntut ilmu hingga jenjang pascasarjana. Semangatnya untuk menjadi ahli ilmu agama dan menyebarkan ilmu-ilmu agama yang dimiliki tak pernah padam. Karena itu, setelah menyelesaikan pendidikannya di bangku sarjana, dia mengabdikan diri di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin sebagai staf pengajar. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, karena pengasuh atau pemimpin pondok itu ada yang meninggal dan

ada yang bertugas ke tempat lain, maka pimpinan Pondok Pesantren Fauzul Muslimin diamanahkan ke Ali Yusuf. Melalui pondok itulah dia berhasil mewujudkan impiannya, yaitu menyebarkan ilmu-ilmu agama. Selain mengajar di pondok, dia juga menjadi dosen, menjadi anggota majlis tarjih, dan kerap kali ke luar kota untuk menghadiri berbagai undangan (hlm. 62-67).

Tentu masih banyak kisah-kisah inspiratif lain tentang para difabel. Mereka bukan tidak menyadari keterbatasan yang dimiliki, tapi mereka tahu bahwa di balik keterbatasan ada kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya. Mereka berusaha keras untuk bangkit dan menembus keterbatasan-keterbatasan pada dirinya. Para difabel bukan orang yang tidak mampu, tapi mereka adalah orang yang berbeda dan mampu. Oleh karena itu, dukungan seluruh pihak sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat mereka. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga Hitta Alfi Muhimmah. Orang tua Hitta memiliki kepedulian luar biasa pada anak-anak difabel. Bahkan, dia berjuang untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) demi memaksimalkan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus itu (hlm. 162-167).

Lewat buku *Sukses dalam Keterbatasan*, para anggota Sahabat Pena Kita tidak hanya berbagi kisah-kisah inspiratif tentang orang-orang difabel yang diketahuinya, tapi juga berbagi tentang kepedulian orang yang membantu para difabel untuk tumbuh lebih baik. Buku ini menyimpan sejuta mutiara dan menyadarkan pembaca untuk senantiasa bersyukur. Sebuah buku yang luar biasa! ■



**DATA BUKU**

**JUDUL BUKU:**

*Sukses dalam Keterbatasan*

**PENULIS:**

Anggota Sahabat Pena Kita

**PENYUNTING:**

Dr. M. Arfan Mu'ammara, M.Pd.I.

**PENERBIT:**

Sahabat Pena Kita

**TAHUN:**

Pertama, Januari 2021

**ISBN:**

978-623-95428-6-3

**PERESENSI:**

Syaiful Rahman adalah pecinta buku yang kini berdomisili di tanah kelahirannya, Sumenep. Kini dia masih duduk di bangku pascasarjana Unesa.





FOTO: DOK



**Dr. Wahono Widodo, M.Si,**  
**Hobi Kendarai Mobil Tua**

“Ketika masa muda, saya suka melihat mobil kuno, baru bisa terwujudkan ketika sudah dewasa. Bisa memiliki koleksi mobil kuno ibaratnya dalam bahasa Jawa *rabuk nyowo*, memupuk jiwa agar terus memberikan semangat dan gairah dalam hidup.”



Di sela-sela padatnya aktivitas dan kesibukan sebagai dosen, sejumlah hobi pun menjadi hiburan untuk melepas penat. Selain hobi yang berbentuk kegiatan seperti olahraga, naik gunung atau jalan-jalan, ada pula yang memiliki hobi mengendarai mobil tua. Salah satunya dilakukan Dr. Wahono Widodo, M. Si yang di sela-sela kesibukannya menyempatkan diri menyalurkan hobi mengendarai mobil kuno, selain juga hobi lain seperti tenis meja, mendaki gunung dan sebagainya.

## Masih Pemula, Tak Ingin Koleksi dalam Jumlah Banyak

**P**ria kelahiran Ponorogo 10 September 1968 yang juga alumni Unesa itu mengungkapkan bahwa hobi mengendarai mobil kuno terbilang baru alias pemula. Dosen di Fakultas Matematika dan IPA Unesa itu mengaku sangat senang bisa merealisasikan impian masa kecilnya itu. "Ketika masa muda suka melihat mobil kuno, baru bisa terwujud ketika sudah dewasa," tuturnya.

Meskipun suka dengan mobil kuno namun Wahono tetap berpikir dan membuat keputusan yang rasional. Dia tak ingin menyukai mobil kuno hingga mengoleksinya dalam jumlah yang berlebihan. "Saya pilih yang murah meriah, yang penting cukup," pungkasnya.

Saat ini, Wahono memiliki mobil kuno jenis Toyota Corolla Astuti 73. Mobil dengan polesan cat warna hijau itu tampak unik. Mobil ini sering dikendarai Wahono bersama keluarganya. Menurutnya, mobil ini

bisa menambah gairah tersendiri bagi dirinya. "Bisa memiliki koleksi mobil kuno ibaratnya dalam bahasa Jawa *rabuk nyowo*, memupuk jiwa agar terus memberikan semangat dan gairah dalam hidup," tuturnya.

Wahono mengakui, untuk mendapatkan mobil kuno gampang-gampang susah. Selain melihat-lihat baik *online* maupun nyata, harus memiliki mentor sehingga bisa menyaring tawaran iklan mobil tua yang tayang di *online* dan *market place*. Hal lain yang penting, tidak boleh tergesa-gesa membeli tapi harus mengecek terlebih dahulu tentang kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, harus cerdas dalam menjalin pertemanan dan diskusi. Setelah memutuskan mobil A maka selanjutnya melihat secara langsung. "Biasanya, untuk kekurangan itu keropos lalu banyak mesin yang mati. Tapi itu bisa diotak-atik dan diperbaiki pelan-pelan. Kalo sudah cocok baru dibawa," jelasnya.

Bagi Wahono, mencari mobil kuno memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri. Ia mengibaratkan seperti berburu yang memerlukan kehati-hatian dan membangun relasi yang baik sehingga mampu mendekatkan hubungan keluarga. Selain itu, hal yang memotivasi hobinya itu adalah "*live balance*" antara menjadi dosen, menjalankan hobi, beribadah, dan seterusnya.

Wahono mengatakan, hobi menjadi penyemangat aktivitas sehari-hari karena bisa menambah pertemanan dan persaudaraan yang lebih luas. Ia berharap tidak hanya menjalin pertemanan dengan teman lingkup kerja, namun juga pertemanan lebih luas yang diikat oleh *passion* dan hobi yang sama. "Untuk hobi menaiki mobil kuno (*lawasan*) itu hanya sekadar hobi dan kesenangan, belum menjadi *passion*," pungkasnya.

Namun demikian, baik hobi yang menjadi *passion* ataupun hanya sekadar hobi, Wahono mengaku

## [ SENGGANG ]



mendapatkan banyak keuntungan dari hal itu. Di antaranya jaringan pertemanan semakin bertambah, wawasan semakin luas, pengetahuan meluas, keterampilan atau *skill* semakin bertambah, melatih kesabaran karena mobil lawas yang butuh perbaikan, serta yang paling penting lebih meningkatkan rasa syukur terhadap Sang Pencipta. “Di dunia mobil tua ini, saya terbilang masih pemula. Kalau sudah bosan, bisa dijual lagi. Bukan selalu ingin mengoleksi, yang penting bikin hepri bukan harganya mahal,” ungkapnya.

Ia mengakui hobi mengoleksi mobil tua bisa saja menjadi sumber kehidupan karena memiliki nilai ekonomi. Namun, untuk saat ini mengoleksi mobil kuno hanya mengalir saja. Jika masih suka bisa diteruskan, kemudian masih bisa dijual kembali. “Jadi mengalir saja. Tidak ada target tertentu untuk koleksi,” tandasnya.

### OLAHRAGA TENIS MEJA DAN CAMPING

Tenis meja menjadi olahraga yang sering dilakukan oleh Wahono. Dia mengaku bermain tenis meja sudah dilakukan sejak SD. Aktivitas itu, sempat terhenti dan baru dilakukan lagi tahun 2000an hingga sekarang.

Biasanya, Wahono bermain dengan lawan main siapa saja yang mau bergabung. Ada orang kampung yang memang menguasai tenis meja, ada juga rekan-rekan kerjanya di Unesa. Kegiatan ini rutin dilakukan Wahono selama seminggu dua kali.

Demi menjaga kebugaran tubuhnya, Wahono tak hanya menjadikan olahraga sekadar hobi semata, tapi juga kegiatan yang memang rutin untuk dilakukan. Olahraga sudah terkenal memiliki beragam manfaat untuk kesehatan tubuh. Oleh karena itu, hal ini diupayakannya agar rutin dilakukan untuk menjaga kesehatannya sekaligus mengajak orang lain untuk menjaga kesehatan diri mereka karena menjadi lawan mainnya. “Menjadi lawan main kan berarti ikut berolahraga, jadi ikut sehat,” tandasnya.

Ada hobi lain yang masih berkaitan dengan berolahraga yaitu *camping*. Menjadi pecinta alam ketika masih mahasiswa mengantarkan Wahono pada hobinya mendekati dengan alam. Kegiatan ini juga melatih kebugaran, karena melewati jalanan yang cukup terjal untuk memilih lokasi *camping*. Di masa sebelum pandemi, Wahono masih sempat menyalurkan hobinya ini ke Hutan Pinus di Batu. “Dulu

sering bepergian dengan beberapa senior di himapala setelah itu agak vakum. Mulai lagi 2020-2021, sebelum PPKM sempat ke kota Batu,” jelasnya.

Bisa terus melakukan olahraga serta diberi kekuatan lebih lama lagi menjadi harapan Wahono saat ini. Ia juga berharap tidak akan bosan untuk berolahraga, karena hal ini tentu saja demi menjaga kebugaran tubuh. Utamanya, saat pandemi seperti saat ini, dimana kesehatan menjadi prioritas utama bagi setiap orang. ■

(FBR)





# Penutupan KKN MBKM Unesa di Nganjuk

**KULIAH** Kerja Nyata Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN MBKM) yang diselenggarakan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) tahun 2021 telah berakhir. Acara penutupan secara resmi diselenggarakan di Wisata Taman Cengkok Asri, Ngronggot, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur pada Minggu (20/06). Kegiatan tersebut dihadiri Prof. Luthfiyah Nurlaela. M.Pd, Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Bupati Nganjuk (plt) Dr. Drs. H. Marhaen Djumadi, S.E., S.H., M.M., MBA beserta jajaran pemerintah Kabupaten Nganjuk. Selain itu juga ada camat, serta jajaran kepala desa setempat. ■ (ADIT)







MAJALAH UNESA



RASA

# Mira The Next Didi Kempot

“Azizah Mirah Nanda berhasil meraih juara pertama ajang The Next Didi Kempot ”

<https://www.unesa.ac.id/arsip/majalah/>

[More Info](#)

 majalah.unesa



new update  
IKUTI INSTAGRAM  
MAJALAH UNESA